

**PENGAMALAN AYAT-AYAT SELUSUH
PADA IBU HAMIL DI KECAMATAN
GANDAPURA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

SYARIFAH HUMAIRAH

NIM. 200303050

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin

Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH**

2023 M / 1445 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Syarifah Humairah

NIM : 200303050

Jenjang : Strata Satu (S1)

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang ditunjuk sumbernya.

Banda Aceh, 30 November 2023

Yang Menyatakan,



Syarifah Humairah
NIM. 200303050

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

SYARIFAH HUMAIRAH

NIM. 200303050

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Abd. Wahid, S.Ag., M.Ag.


Dr. Suarni, S.Ag., MA.

NIP. 197209292000031001

NIP. 197303232007012020

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

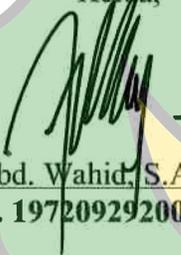
Pada Hari/Tanggal: Selasa, 05 Desember 2023 M
22 Jumadil Awal 1445 H

Di Darussalam – Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Sekretaris,


Dr. Abd. Wahid, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197209292000031001


Dr. Suarni, S.Ag., MA.
NIP. 197303232007012020

Anggota I,

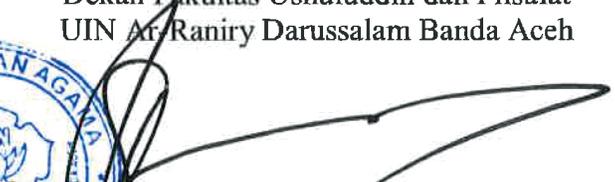
Anggota II,


Dr. Muhammad Zaini, S.Ag., M.Ag. - Lazuardi Muhammad Latif, Lc., M.Ag., Ph.d.
NIP. 197202101997031002 NIP. 197303232007012020

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag.
NIP. 197804222000121001

ABSTRAK

Nama/NIM : Syarifah Humairah/200303050
Judul Skripsi : Pengamalan Ayat-Ayat Selusuh Pada Ibu Hamil di Kecamatan Gandapura
Tebal Skripsi : 84 Halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Dr. Abd. Wahid, S.Ag., M.Ag.
Pembimbing II : Dr. Suarni, S.Ag., MA.

Selusuh adalah sebuah pengamalan yang diyakini dapat melancarkan proses persalinan bagi ibu hamil yang mengalami kesulitan saat mengeluarkan bayi dari rahimnya. Pemanfaatan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai penyembuh untuk berbagai penyakit sudah ada sejak masa Nabi, akan tetapi berdasarkan praktiknya pengamalan ayat-ayat selusuh seperti menulis dan menempel ayat-ayat Al-Qur'an pada media tertentu belum pernah dipraktikkan pada masa Nabi. Dalam kajian tafsir juga tidak ditemukan adanya keselarasan antara penafsiran ayat dengan praktik selusuh yang berkembang di masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengamalan dan praktik selusuh pada masyarakat Gandapura dan untuk mengetahui bagaimana persepsi ibu hamil di Kecamatan Gandapura terhadap pengamalan ayat selusuh. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun tahap-tahap analisis adalah pengumpulan data, reduksi data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga macam cara pengamalan selusuh yang diamalkan oleh masyarakat di Kecamatan Gandapura, yaitu membacanya saja, menulis pada kertas dan dicelupkan ke air, dan menulisnya pada bejana atau piring putih. Selain itu terdapat pula perbedaan ayat-ayat yang dibacakan pada setiap pengamalannya. Dampak yang ditimbulkan dari pengamalan ini sangat dipengaruhi oleh persepsi dari ibu hamil sendiri terkait ayat-ayat yang diamalkan.

Kata Kunci: Pengamalan, Selusuh, Praktik.

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN DAFTAR SINGKATAN

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal
 - (*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *ḥadatha*
 - (*kasrah*) = i misalnya, قيل ditulis *qīla*
 - (*dammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*
2. Vokal Rangkap
 - (ي) (*fathah* dan *ya*) = ay, هريرة misalnya ditulis *Hurayrah*
 - (و) (*fathah* dan *waw*) = aw, توحيد misalnya ditulis *tawḥīd*
3. Vokal Panjang (*maddah*)
 - (ا) (*fathah* dan *alif*) = ā, (a dengan garis di atas)
 - (ي) (*kasrah* dan *ya*) = ī, (i dengan garis di atas)
 - (و) (*dammah* dan *waw*) = ū, (u dengan garis di atas)
 - misalnya : (برهان, توفيق, معقول) ditulis *burhān, tawfīq, ma'qūl*.
4. *Ta' Marbūṭah* (ة)

Ta' Marbūṭah hidup atau mendapatkan harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya = الفلسفة الاولى *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbūṭah* mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (تهافت الفلاسفة مناهج الأدلة, دليل الإنابة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Manāhij al-Adillāh, Dalīl al-'ināyah*.
5. *Syaddah* (*tasydid*)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.
6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah al, misalnya: النفس, الكشف ditulis *al-kasyfu, al-nafsu*.

7. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan diakhir kata ditransliterasi dengan (’), misalnya: ملائكة ditulis *malā’ikah*, جزئى ditulis *juz’ī*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya اختراع ditulis *ikhtirā`*.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti damaskus, bukan Dimasyq; bukan Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

Singkatan

Swt.	: Subhanahu Wata’ala
saw.	: Sallallahu ‘Alaihi Wasallam
r.a.	: Radiallahu ‘Anhu
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
Vol.	: Volume
hlm	: Halaman
Terj.	: Terjemahan
t.t.	: Tanpa tahun terbit
Q.S.	: Qur’an Surah
Cet.	: Cetakan

KATA PENGANTAR

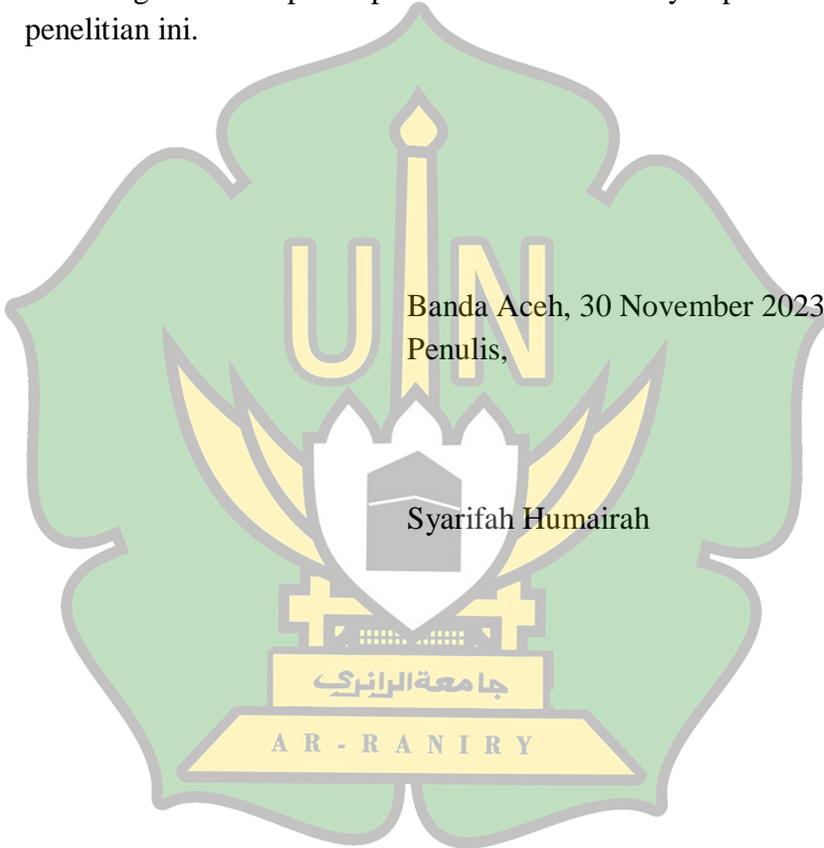
Alhamdulillah, segala puji hanya bagi Allah Swt. yang telah menganugerahkan nikmat, rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian dan tulisan berupa skripsi yang berjudul “Pengamalan Ayat-Ayat Selusuh Pada Ibu Hamil di Kecamatan Gandapura” sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir. Kemudian shalawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad saw, utusan Allah yang membawa cahaya petunjuk kepada seluruh umat manusia.

Dalam penyelesaian skripsi ini tentu tidak terlepas dari rintangan dan hambatan yang penulis hadapi, namun berkat doa dan dukungan dari berbagai pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini, maka dari itu pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan:

1. Terima kasih kepada Waled dan Ummi tercinta yang selalu mendoakan dan senantiasa memberikan kekuatan dalam segala langkah hingga penulis mampu berada di titik ini.
2. Terima kasih kepada Dr. Abd. Wahid, S.Ag., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry sekaligus pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini hingga selesai.
3. Terima kasih kepada Ibu Dr. Suarni, S.Ag., MA., selaku pembimbing II yang juga telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini hingga selesai.
4. Terimakasih kepada Bapak Dr. Muhammad Zaini, S.Ag., M.Ag. selaku penasehat akademik yang telah memberikan banyak arahan kepada penulis.
5. Terimakasih juga kepada Ibu Zulihafnani, S.TH., MA. selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir beserta staf dan para dosen yang senantiasa memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat bagi penulis.
6. Terimakasih kepada Pustaka Fakultas, Pustaka Induk dan Pustaka Wilayah yang telah menyediakan beragam buku

bacaan, sehingga penulis banyak mendapatkan bahan-bahan yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.

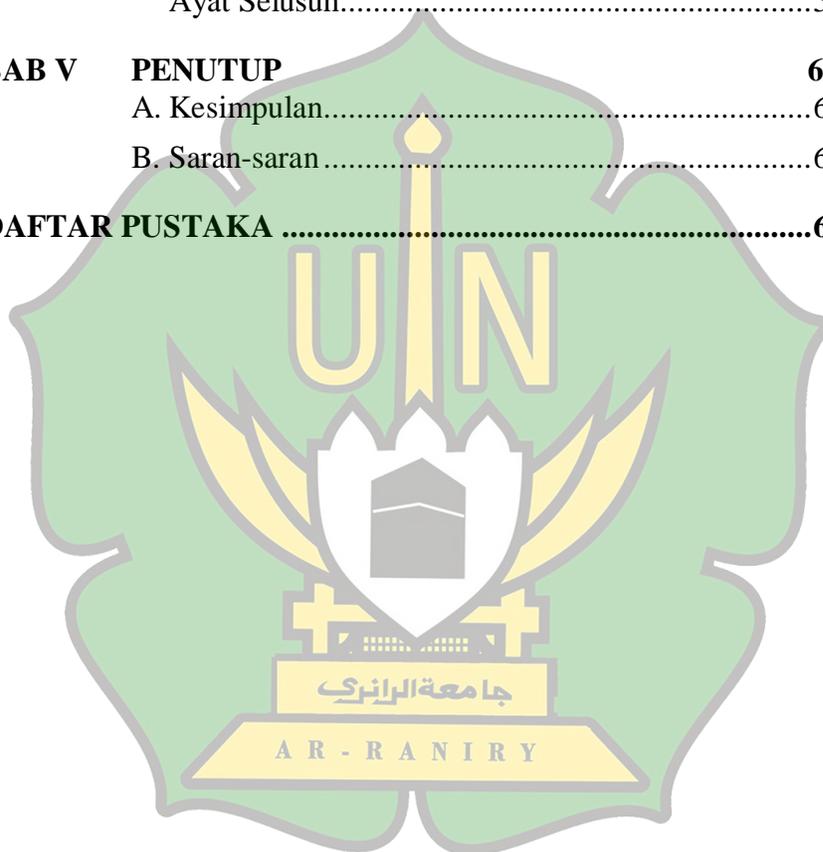
7. Terima kasih juga kepada teman-teman seperjuangan yang telah menemani proses penyelesaian skripsi ini.
8. Peneliti mengetahui bahwasanya penelitian ini masih jauh dari kata maksimal dan baik, oleh karena itu, diharapkan saran yang membangun dari para pembaca untuk menyempurnakan penelitian ini.



DAFTAR ISI

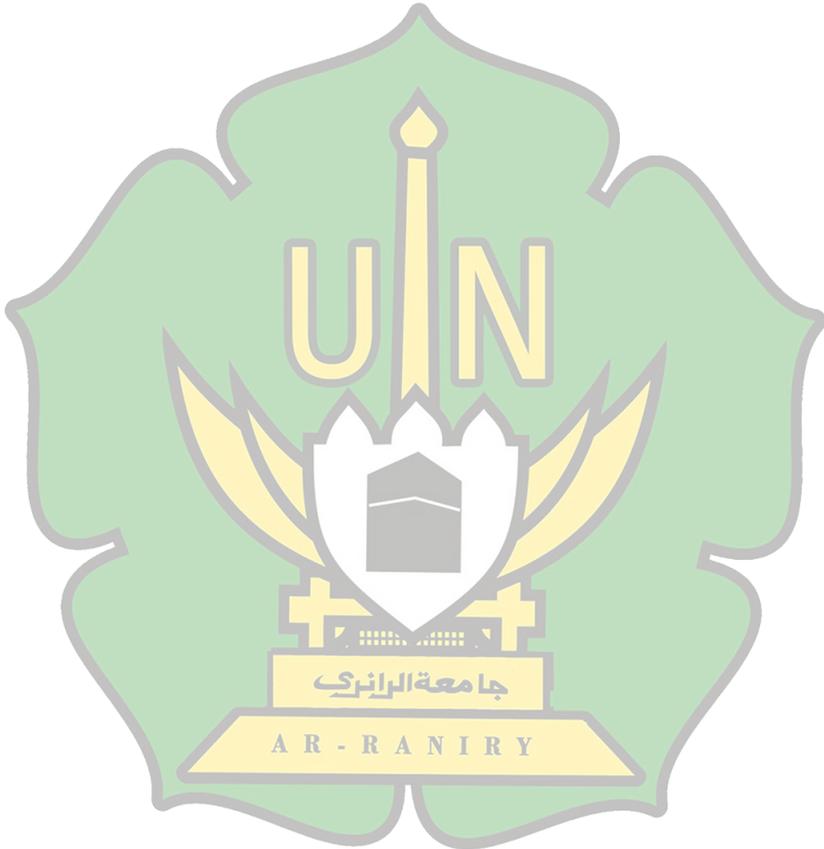
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
LEMBARAN PENGESAHAN PENGUJI	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	8
A. Kajian Pustaka	8
B. Kerangka Teori.....	13
1. <i>Living Qur'an</i>	14
2. Pengamalan	19
3. Persepsi	22
4. Penafsiran Q.S. Al-Isra' ayat 82.....	25
C. Definisi Operasional	27
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Jenis Penelitian	30
B. Lokasi Penelitian	31
C. Subjek/Informan Penelitian.....	31
D. Teknik Pengumpulan Data	33
E. Teknik Analisis Data.....	35

BAB IV	HASIL PENELITIAN	37
	A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	37
	B. Data Subjek Penelitian.....	38
	C. Pengamalan Ayat-ayat Selusuh di Kecamatan Gandapura	39
	D. Persepsi Ibu Hamil Terhadap Pengamalan Ayat- Ayat Selusuh.....	57
BAB V	PENUTUP	62
	A. Kesimpulan.....	62
	B. Saran-saran	63
DAFTAR PUSTAKA		65



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Daftar Pedoman Wawancara.....	68
Lampiran 2: Data Dokumentasi	70
Lampiran 3 : Daftar Riwayat Hidup.....	71



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an memiliki banyak fungsi yang berperan penting bagi keteraturan kehidupan manusia. *Pertama, hudā li al-nās* (petunjuk bagi manusia), adalah Al-Qur'an sebagai pedoman bagi manusia dalam menjalani kehidupan ini yang diibaratkan seperti rambu-rambu. Manusia dalam menjalani hidupnya akan selamat jika mematuhi rambu-rambu atau petunjuk jalan tersebut. *Kedua, bayyināt min al-hudā* (penjelasan mengenai petunjuk). Al-Qur'an tidak hanya sekedar memberikan rambu-rambu dan isyarat saja, akan tetapi juga menjelaskan tentang rambu-rambu dan isyarat tersebut sehingga dapat dipahami oleh manusia. *Ketiga, al-furqān* (pembeda antara hak dan batil). Al-Qur'an menjelaskan kepada manusia tentang karakteristik kebenaran (*al-ḥaq*) dan kebatilan, yaitu menjelaskan mana perkara yang harus diikuti dan perkara yang harus di jauhi.¹

Selain tiga fungsi di atas, Al-Qur'an juga menggambarkan fungsi lainnya, yaitu sebagai *al-syifā'* (obat) dan rahmat,² sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Isrā' ayat 82 :

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian.

Dari banyaknya fungsi Al-Qur'an, menimbulkan beragam respon terhadap pengamalan serta pemanfaatan ayat-ayat Al-Qur'an di kalangan masyarakat. Mulai dari pemanfaatan tekstualnya saja, dimana teks Al-Qur'an cenderung hanya direspon dengan memahami dan mendalami makna, membacanya sebagai

¹Kadar M. Yusuf, *Tafsir Ayat Ahkam* (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 69.

²Kadar M. Yusuf, *Tafsir...* hlm. 6.

ibadah dan memperoleh ketenangan jiwa, bahkan sampai pada pengamalan dan pemanfaatan Al-Qur'an di luar kondisi tekstualnya sebagai tradisi atau praktik tertentu yang terus berkembang.³ Salah satunya seperti pemanfaatan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai *syifā'* (obat) yaitu digunakan sebagai doa dan diyakini dapat mempermudah proses serta menyembuhkan penyakit tertentu.

Pemanfaatan ayat-ayat Al-Qur'an dan memfungsikannya di luar kondisi tekstualnya seperti ini telah dilakukan sejak zaman Nabi dan sahabat. Sebagaimana terdapat dalam kitab hadis bahwasanya Nabi Muhammad saw. dan para sahabat memakai surah Al-Fātiḥah dan Al-Ikhlās sebagai media rukiah dalam mengobati penyakit karena sengatan hewan yang berbisa. Selain itu, Nabi juga membaca surah yang tergolong ke dalam surah *mu'awwidhatayn*⁴ pada saat beliau demam. Praktik yang telah ada sejak zaman Nabi ini yang kemudian ditiru dan terus berkembang dari generasi ke generasi berikutnya.⁵

Fenomena pengamalan atau respon terhadap Al-Qur'an tersebut tentu bisa dijadikan sebagai salah satu indikator yang nyata bahwa pemanfaatan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai media pengobatan sudah banyak dipraktikkan sejak masa Nabi dan sahabat. Persepsi demikian, tentu akan terus mengalami transformasi dan perkembangan pada generasi selanjutnya. Berbagai macam praktik pemanfaatan ayat Al-Qur'an sebagai *al-syifā'* kini muncul di kehidupan masyarakat, baik itu dengan cara membaca, menulis dan menempel ayat-ayat Al-Qur'an di tempat-tempat tertentu. Hal itu dilakukan karena masyarakat meyakini bahwa ayat tersebut

³Ahmad Zainuddin dan Faiqotul Hikmah, "Tradisi Yasinan (Kajian Living Qur'an di Ponpes Ngalah Pasuruan)", dalam *Jurnal Maḥfūm Nomor 1*, (2019), hlm. 10.

⁴Q.S. Al-Falaq dan Q.S. Al-Nās.

⁵Aghna Rosi Saputri dan Fail Ma'ruf, *Membumikan Alquran di Tanah Melayu (Living Qur'an)* (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), hlm. 184.

dapat menjadi wasilah untuk menyembuhkan penyakit yang sedang diderita.

Selain digunakan sebagai media pengobatan, ayat Al-Qur'an juga sering dijadikan sebagai penglaris perniagaan,⁶ kekebalan tubuh⁷ dan menolak kejahatan. Surat-surat tertentu dalam Al Qur'an juga dijadikan sebagai amalan yang dibaca dalam acara khusus seperti tasyakuran, tahlilan,⁸ dan acara-acara lainnya. Selain itu, ayat Al-Qur'an juga banyak digunakan sebagai penghias seperti pajangan di rumah-rumah, masjid, dan tempat lainnya.⁹

Praktik demikian yang diamalkan oleh masyarakat disebut sebagai *living Qur'an*. Salah satu praktik *living Qur'an* yang berkembang dalam masyarakat adalah selusuh, yaitu pengamalan dan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang diyakini dapat mempermudah proses persalinan bagi ibu hamil, dengan pengamalan yang berbeda-beda setiap orangnya. Praktik tersebut masih banyak dilakukan di daerah perdesaan dengan sumber informasi yang didapat dari berbagai kalangan, seperti *Abon*, *teungku* pengajian, maupun anjuran dari keluarga.

Dalam praktiknya, pengamalan ayat-ayat selusuh ini sangat beragam, seperti menuliskan ayat-ayat tersebut pada kertas, piring, bejana, atau membacanya saja. Isi dari doa selusuh ini tidak hanya berupa ayat Al-Qur'an saja, tetapi juga disertai dengan doa-doa dalam Bahasa Arab. Dalam kitab *Mujarrabat Al-Dairabi Al-Kabir* disebutkan beberapa ayat yang digunakan dalam praktik selusuh

⁶Aban Hanafi, "Living Qur'an tentang Pengamalan Ayat Seribu Dinar Pada Pedagang di Pasar Aceh" (Skripsi UIN Ar-Raniry, 2020).

⁷Lulu Fauziah Priyandini, "Tradisi Membaca Surah At-Taubah Ayat 128-129 Studi Living Qur'an Pondok Pesantren Hidayatullah Sholihin Tuban" (Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim, 2022).

⁸Hendi Asikin, "Persepsi Tradisi Tahlilan dalam Masyarakat Indonesia Studi Kritis Ayat-Ayat Tahlilan dalam Kitab Tafsir Al-Misbah" (Tesis Institut PTIQ Jakarta, 2021).

⁹Fathurrosyid, "Tipologi Ideologi Resepsi Alquran di Kalangan Masyarakat Sumenep", dalam *Jurnal el Harakah Nomor 2*, (2015), hlm. 221.

yaitu Q.S. Al-Ḥasyr (21-24), Q.S. Al-Isrā' (82), Q.S. Al-Aḥqaf (35), Ayat kursi, Al-Fātiḥah, dan surah *mu'awwidzatayn*.

Adapun berdasarkan informasi awal yang didapati bahwa ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam pengamalan selusuh yang diamalkan oleh beberapa ibu hamil di Kecamatan Gandapura adalah: Q.S. Al-Ḥasyr (21-24) yaitu empat ayat terakhir surah Al-Ḥasyr sebagai bacaan untuk memudahkan proses persalinan. Selain itu, juga dibacakan penggalan Q.S. Al-Isrā' ayat 82 yang diyakini sebagai sebuah petunjuk bahwa ayat-ayat Al-Qur'an dapat menjadi obat dan penyembuh bagi orang-orang yang sakit:

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ
وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾ هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا
هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿٢٢﴾ هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا
هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ
اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٢٣﴾ هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ
يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢٤﴾

Artinya: Sekiranya Kami turunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir. Dialah Allah tidak ada Tuhan selain Dia, yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, dialah yang Maha Pengasih Maha Penyayang. Dialah Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia. Maharaja yang Mahasuci, yang Mahasejahtera, yang menjaga keamanan, pemelihara keselamatan, yang Maha Perkasa, yang Mahakuasa, yang memiliki segala keagungan, Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dialah Allah yang menciptakan, yang mengadakan, yang membentuk rupa, dia memiliki nama-nama yang indah, apa yang ada di langit dan di bumi bertasbih pada-Nya, dan Dialah maha perkasa, Maha Bijaksana.(Q.S. Al-Ḥasyr ayat 21-24).

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim Al-Qur'an itu hanya akan menambah kerugian. (Q.S. Al-Isrā' ayat 82).

Berdasarkan praktiknya, pengamalan ayat-ayat selusuh seperti menulis dan menempel ayat-ayat Al-Qur'an di tempat-tempat tertentu belum pernah dipraktikkan pada masa Rasulullah maupun sahabat. Begitu pula dalam kajian tafsir, tidak ditemukan adanya keselarasan antara penafsiran ayat dengan praktik selusuh yang berkembang di masyarakat. Dalam penafsiran ayat tersebut, para mufassir tidak menyebutkan bahwa dengan mengamalkan ayat ini dapat memudahkan proses persalinan bagi ibu hamil. Terkait hal itu, perlu adanya penelitian guna untuk mengkaji latar belakang apa yang menyebabkan masyarakat maupun ibu hamil terdorong untuk mengamalkan ayat-ayat selusuh, juga bagaimana bentuk praktik dan persepsi ibu hamil serta masyarakat terhadap pengamalan ayat selusuh tersebut.

B. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini, difokuskan kepada bagaimana bentuk pengamalan dan ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca dalam pengamalan selusuh, yang mana terdapat pengamalan dengan cara berbeda, yaitu ditulis pada media tertentu dan dibacakan, serta penggunaan ayat-ayat yang beragam. Selain itu juga difokuskan juga pada pemahaman terhadap ayat, persepsi dari ibu hamil yang sedang atau pernah mengamalkan ayat-ayat selusuh, serta sumber yang menjadi landasan pengamalan tersebut di Kecamatan Gandapura yang dianggap sebagai sebuah pengamalan yang dapat memperlancar proses melahirkan bagi ibu hamil.

C. Rumusan Masalah

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai pengamalan yang tidak terdapat landasan atau pengamalan pada masa Nabi, serta tidak adanya kesesuaian makna antara ayat dengan praktik yang berkembang di masyarakat tentang pengamalan empat ayat terakhir surah Al-Ḥasyr dan Al-Isrā' ayat 82 untuk mempermudah proses persalinan. Oleh karena itu, dari penjelasan di atas maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengamalan dan praktik ayat-ayat selusuh pada masyarakat Kecamatan Gandapura?
2. Bagaimana persepsi ibu hamil di Kecamatan Gandapura terhadap pengamalan ayat selusuh?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

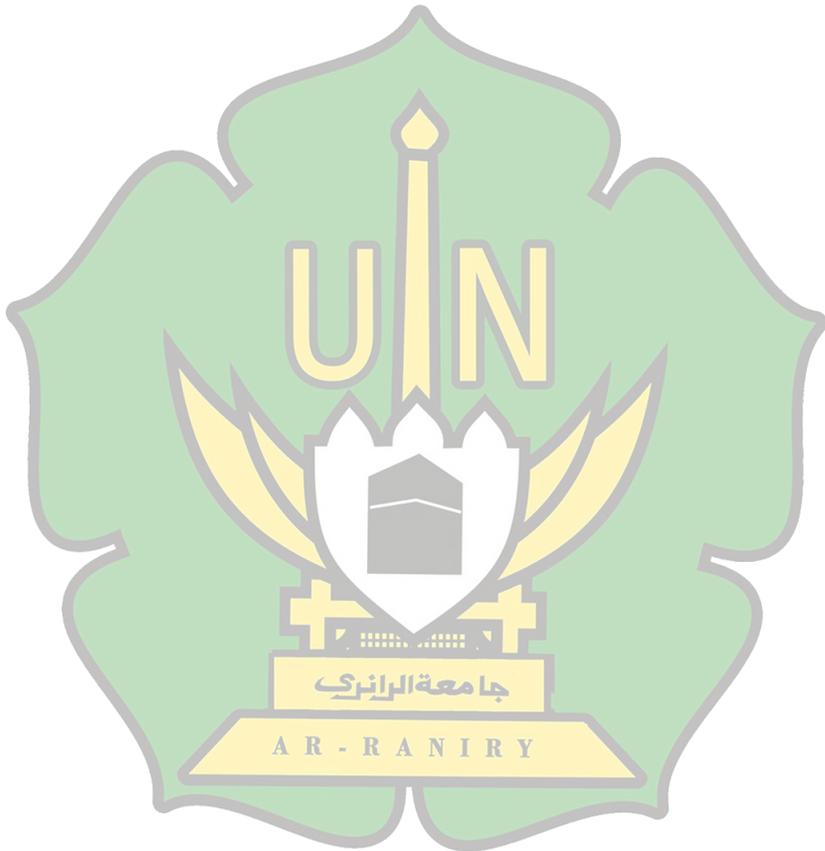
1. Untuk mengetahui bagaimana pengamalan dan praktik selusuh pada masyarakat Kecamatan Gandapura.
2. Untuk mengetahui bagaimana persepsi ibu hamil di Kecamatan Gandapura terhadap pengamalan ayat selusuh.

E. Manfaat penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini secara teoritis dan praktis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara *teoritis* adalah diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi sumbangsih dalam perkembangan penelitian pada kajian *living Qur'an*. Sehingga penelitian ini kedepannya akan bermanfaat dan menjadi rujukan informasi bagi para peneliti selanjutnya, juga sebagai ilmu bagi peneliti sendiri, maupun para pembaca tulisan ini.
2. Manfaat secara *praktis* adalah dapat memberikan masukan kepada masyarakat tentang penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai pengamalan tertentu, khususnya pengamalan ayat-ayat

seluruh serta dapat melihat bagaimana Al-Qur'an hidup dan dipraktikkan di kalangan masyarakat khususnya di Kecamatan Gandapura.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Pustaka

Pengamalan-pengamalan khusus yang dilakukan oleh ibu hamil memang sudah menjadi hal yang lumrah di kalangan masyarakat. Pengamalan tersebut biasanya sudah menjadi budaya yang terus diwariskan pada generasi selanjutnya. Yulianthi dalam bukunya *Ilmu Sosial Budaya Dasar* menyebutkan, bahwa terdapat tiga tahap budaya pengamalan terhadap ibu hamil yang berkembang di masyarakat Indonesia, yaitu pada masa kehamilan, proses melahirkan, dan pada masa nifas. Hal itu dikarenakan sekelompok masyarakat menganggap masa kehamilan dan kelahiran sebagai masa krisis dan bahaya baik bagi janin maupun ibunya.¹

Dalam perkembangannya, banyak kajian yang membahas pengamalan ibu hamil terkait pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang terfokus pada pembacaan surat-surat tertentu. Pengamalan ini juga dilakukan oleh ibu hamil sejak bayi masih di dalam kandungannya. Berkaitan dengan pembahasan tersebut, Isnawati menulis skripsinya yang berjudul *Studi Living Qur'an Terhadap Amalan Ibu Hamil di Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar* yang diterbitkan oleh IAIN Antasari Banjarmasin pada tahun 2015, ia membahas mengenai bacaan ayat dan surat tertentu yang dibacakan pada saat kehamilan. Pengamalan tersebut dilakukan dengan tujuan mengharap kebaikan pada anak yang akan dilahirkannya yaitu menjadi anak yang salih dan salimah, dan dengan pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an semenjak dalam

¹Yulianthi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm. 4.

kandungan maka telah mengajarkan nilai spiritual dan menanamkan nilai-nilai qur'ani pada anaknya.²

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Aprilita Sari dengan judul *Pembacaan Surah Maryam dan Surah Yusuf pada Ibu Hamil di Usia Kandungan Empat Bulan di Desa Konang* yang diterbitkan oleh IAIN Madura pada tahun 2021. Ia menyimpulkan bahwa alasan ibu hamil mengamalkan surat tertentu khususnya surat Yusuf dan Maryam adalah terdorong untuk lebih dekat dengan Rahmat Allah dan diberikan kejujuran seperti Maryam serta dikaruniai bayi laki-laki yang sabar, jujur dan tampan seperti Nabi Yusuf.³

Senada dengan kasus tersebut, terdapat juga penelitian oleh Resya Maulida, Akhmad Dasuki, dan Nor Faridatunnisa, yang berjudul *Surah dan Ayat Amalan Ibu Hamil: Studi Analisis Living Qur'an pada Masyarakat Banjar di Desa Hampalit Kecamatan Katingan Hilir*. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa pembacaan ayat-ayat tertentu pada ibu hamil dilakukan karena dipercaya sebagai sesuatu yang mempunyai kekuatan perlindungan dan penyemangat bagi ibu hamil berdasarkan kisah-kisah yang terdapat pada ayat yang dibacakan tersebut. Adapun bentuk pengamalannya yaitu dibaca setelah shalat, didengarkan, dan tulisan ayat-ayat tersebut direndam di dalam air putih.⁴

Dalam beberapa penelitian tersebut, fokus utama dilakukan pengamalan bacaan ayat-ayat tertentu pada ibu hamil adalah sebagai bentuk perlindungan bagi ibu hamil dan janin yang ada dalam kandungannya, serta mengharap kebaikan pada bayi yang

²Isnawati, "Studi Living Qur'an Terhadap Amalan Ibu Hamil Di Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar", dalam *Jurnal Studia Insania*, Nomor 2, (2015), hlm.136.

³Aprilita Sari, "Pembacaan Surah Maryam dan Surah Yusuf pada Ibu Hamil di Usia Kandungan Empat Bulan di Desa Konang" (Skripsi Diploma, IAIN Madura, 2021).

⁴Resya Maulida, Akhmad Dasuki, dan Nor Faridatunnisa, "Surah dan Ayat Amalan Ibu Hamil: Studi Analisis Living Qur'an pada Masyarakat Banjar di Desa Hampalit Kecamatan Katingan Hilir", dalam *Jurnal Studi Keislaman Nomor 1*, (2021). Hlm. 12.

akan dilahirkan seperti kisah dari surat-surat yang diamalkan. Selain itu, di antara alasan pembacaan ayat-ayat tersebut juga dikarenakan pengamalan tersebut merupakan tradisi yang sudah dilakukan turun-temurun oleh orang-orang terdahulu dan dianggap patut untuk diteruskan. Cara pengamalan yang dilakukan juga beragam, diantaranya dibacakan setelah shalat, didengarkan, ditulis dan direndam di dalam air, hingga dibaca saat tradisi empat bulanan.

Studi terkait pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada ibu hamil dalam konteks menjelang melahirkan juga telah banyak dilakukan. Seperti penelitian Pegi Melati, Yulia ID, dan Reni Zulfitri, dengan judul *Efektivitas Terapi Murottal Al-Qur'an Terhadap Tekanan Darah Ibu Hamil dengan Hipertensi*. Penelitian tersebut terkait upaya penurunan tekanan darah dan kecemasan pada ibu hamil dengan memperdengarkan murattal atau biasa disebut dengan terapi Al-Qur'an. penelitian tersebut menggunakan metode eksperimen dengan jumlah sampel sebanyak 15 orang dan setiap responden diberikan intervensi dalam jangka waktu 15 menit selama 6 hari berturut-turut. Kesimpulan yang didapat dari penelitian tersebut adalah terjadinya penurunan tekanan darah pada ibu hamil dengan bacaan Al-Qur'an, dan mampu memberikan kesan positif serta ketenangan pada ibu hamil hingga terapi ini bisa direkomendasikan sebagai salah satu intervensi kebidanan, juga disarankan kepada petugas kesehatan yang beragama islam agar memberikan terapi ini sebagai terapi nonfarmokologis untuk menurunkan tekanan darah pada ibu hamil.⁵

Selain itu, memperdengarkan ayat-ayat tertentu juga terbukti efektif. Nursahratul Humaerah, dalam penelitiannya yang berjudul *Pengaruh Terapi Murottal dan Terapi Relaksasi Napas Dalam Terhadap Hipertensi Pada Ibu Hamil*, yang diterbitkan oleh UIN Alauddin, ia mengkaji 8 jurnal tentang terapi murattal dan

⁵Pegi Melati, Yulia ID, dan Reni Zulfitri, "Efektivitas Terapi Murottal Al-Qur'an Terhadap Tekanan Darah Ibu Hamil dengan Hipertensi", dalam, *Jurnal Ners Indonesia Nomor 2*, (2021), hlm. 2002.

relaksasi napas. Dari 8 jurnal tersebut, beberapa peneliti lain juga menyimpulkan bahwa terapi Al-Qur'an tersebut sangat efektif dalam menurunkan tekanan darah pada ibu hamil menjelang melahirkan.⁶ Ia juga menyimpulkan bahwa terapi ini mampu membuat responden merasa nyaman. Adapun cara terapi yang dilakukan yaitu memperdengarkan dan Q.S. Maryam dalam jangka waktu 15-40 menit selama empat minggu.

Masih dengan terapi menggunakan ayat-ayat tertentu, penelitian Annisa Nurhayati Hidayat dan Dewi Prawitasari, yang berjudul *Efektivitas Mendengarkan Murottal terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Ibu Hamil Preeklamsi* mengungkapkan bahwa adanya pengaruh terapi murattal surah Ar-Rahmān yang diperdengarkan dengan tempo lambat terhadap tekanan darah ibu hamil sebelum dan setelah diberikan intervensi pada ibu hamil dengan preeklampisa.⁷

Pembacaan ayat Al-Qur'an ini juga bisa diterapkan untuk menurunkan kecemasan ibu hamil dengan hipertensi menjelang persalinan. Ia menyimpulkan bahwa ibu hamil yang mendengarkan lantunan ayat Al-Qur'an merasa lebih tenang dan nyaman saat proses persalinan. Dalam praktiknya, ayat yang diperdengarkan adalah Q.S. Yūsus dan Q.S. Maryam, dan dikombinasikan dengan pemberian relaksasi pernapasan dan sugesti⁸

Selain pengamalan tersebut, bacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada ibu hamil menjelang melahirkan juga diamalkan dengan cara-cara tradisional dan praktik tertentu. Salah satunya pengamalan ayat-ayat selusuh pada ibu hamil untuk memudahkan melahirkan.

⁶Nursahratul Humaerah, "Pengaruh Terapi Murottal dan Terapi Relaksasi Napas Dalam Terhadap Hipertensi pada Ibu Hamil" (Skripsi UIN Alauddin, 2021), hlm. 62.

⁷Annisa Nurhayati Hidayat dan Dewi Prawitasari, "Efektivitas Mendengarkan Murottal Terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Ibu Hamil Preeklamsi", (Prosiding Kebidanan pada Seminar Nasional Bidang Tangguh Bidan Maju, Tasikmalaya, 3 September 2021), hlm. 301.

⁸Shinfani Rodhiyani, "Efektivitas Relaksasi Berupa Murottal Al-Qur'an untuk Menurunkan Kecemasan pada Ibu Hamil dengan Hipertensi Menjelang Persalinan" (Tesis Universitas Muhammadiyah Malang, 2023). hlm.27.

Penelitian-penelitian terdahulu tentang pengamalan ayat-ayat selusuh belum banyak ditemukan. Penelitian-penelitian yang dilakukan kebanyakan membahas praktik selusuh sebagai adat dan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat tertentu. Adapun penelitian-penelitian mengenai praktik selusuh ini banyak dikaji pada masyarakat Melayu seperti Brunei dan Malaysia.

Pengamalan ayat-ayat selusuh di kalangan masyarakat Melayu merupakan sebuah adat yang sudah dilakukan turun temurun dengan praktik yang beragam. Selain praktik di masyarakat yang berbeda-beda, jenis-jenis media yang digunakan dalam praktik selusuh ini juga beragam, seperti menggunakan air hujan, air mata air dan minyak kelapa. Annisah Barakhbah dalam bukunya menjelaskan ayat dan tata cara dalam praktik selusuh sebagaimana petua Melayu mewariskan, bahwa air dan minyak selusuh merupakan salah satu ikhtiar untuk memudahkan proses bersalin, dengan membaca surah Al-Fātihah, empat ayat terakhir surah Al-Ḥasyr, salawat *syifā'*, doa Siti Maryam, ayat 28 Surah Yāsīn, dan ditiup ke dalam minyak selusuh tersebut kemudian diminum oleh ibu hamil dan diurut ke bagian perut.⁹

Nur'aidah dalam penelitiannya menuliskan, pada Masyarakat Brunei, praktik selusuh ini merupakan adat yang dilakukan sebelum kelahiran bayi. praktik pengamalan ayat selusuh ini merupakan adat yang dijalankan saat mengandung yang dipraktikkan oleh orang tua yang mahir dalam bidang tersebut. Seperti mengurut perut ibu hamil dengan tujuan memperbaiki posisi bayi dalam kandungan dengan menggunakan air selusuh.¹⁰

Selain disebut sebagai adat sebelum kelahiran bayi, praktik selusuh juga disebut sebagai pengobatan tradisional, jampi dan mantera. Dimana pengamalan tersebut berlandaskan pada berbagai kitab yang berisi tata cara pengobatan tradisional, seperti dalam

⁹Anisah Barakhbah, *Ensiklopedia Perbidanan Melayu, Sebuah Perbendaharaan Ilmu Perubatan dan Penjagaan Kesihatan*. (Malaysia: Universiti Islam Malaysia, 2017). hlm. 89.

¹⁰Nur'aidah, *Ketamadunan Islam*....hlm.358.

kitab *Tibb, Mujarrabat Al-'Arabiyyah dan Mujarrabat Melayu* yang menjadi rujukan dalam praktik pengobatan Melayu.¹¹

Sejauh penelitian yang penulis dapati, penelitian terdahulu memang sudah menjelaskan tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca pada ibu hamil khususnya menjelang melahirkan. Penelitian terkait selusuh juga pernah dilakukan. Namun, dalam penelitian tersebut berfokus pada tradisi atau adat dari pengamalan selusuh itu sendiri. Sedangkan dalam penelitian ini, berfokus pada pengamalan ayat-ayat selusuh untuk mempermudah proses persalinan bagi ibu hamil khususnya terkait praktik, latar belakang pengamalan dan persepsi atas pengamalan ayat-ayat selusuh sebagai sebuah praktik tradisional yang berkembang dalam masyarakat.

Dalam beberapa penelitian tersebut, Penelitian mengenai selusuh banyak ditemukan pada masyarakat Malaysia dan Brunei. Oleh Karena itu, perlu adanya penelitian terkait pengamalan selusuh yang berkembang di masyarakat khususnya masyarakat perdesaan di Indonesia. Serta perlu adanya penelitian yang mengkaji bagaimana praktik dan persepsi masyarakat terhadap ayat selusuh tersebut, berdasarkan sumber atau landasan yang digunakan. Dalam kajian terdahulu juga didapati bahwa praktik yang dilakukan sangat beragam, maka dalam penelitian ini tidak menutup kemungkinan akan menghasilkan praktik atau penerapan yang berbeda dikarenakan perbedaan daerah penelitian.

B. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah pengetahuan atau jabaran dari teori-teori yang akan dijadikan sebagai landasan berpikir dalam rangka mewujudkan suatu penelitian yang baik. Dalam penelitian ini, teori-teori yang dijadikan sebagai landasan berpikir adalah sebagai berikut.

¹¹Maliki Ahmad Nasir, "Praktek Terapi Pengobatan Tradisional Melayu: Sebuah Sketsa Awal", dalam *Jurnal Pembangunan Sosial Nomor 1*, 2019, hlm. 103.

1. *Living Qur'an*

a. Pengertian *Living Qur'an*

Secara teoritis, *living Qur'an* dapat dimaknai sebagai fenomena yang hidup di tengah-tengah masyarakat muslim yang di dalamnya terdapat keterkaitan dengan ayat-ayat Al-Qur'an, di mana fenomena tersebut yang menjadi objek kajiannya. Maka kajian ini fokus kepada berbagai peristiwa sosial yang berkaitan dengan keberadaan Al-Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an dalam komunitas muslim tertentu. Maka secara sederhana, *living Qur'an* dapat dikatakan sebagai usaha mengungkap fenomena yang terkait dengan Al-Quran yang hidup di tengah-tengah masyarakat.¹²

Penelitian *living Qur'an* memiliki urgensi dan poin penting yang perlu diperhatikan agar penelitian ilmiah tidak keluar dari jalur yang semestinya. Penelitian *living Qur'an* menggunakan pendekatan sosiologis-fenomenologis dimana peneliti tidak dibenarkan untuk menghakimi atau menghukumi suatu fenomena yang terjadi. *living Qur'an* bukan ajang untuk menjelaskan pemahaman individu atau kelompok dalam mengamalkan Al-Qur'an, melainkan bagaimana Al-Qur'an direspon oleh masyarakat muslim dalam kehidupannya.¹³

Dewi Murni dalam artikelnya menyatakan bahwa, kajian *living Qur'an* merupakan penelitian yang menggunakan objeknya adalah respon masyarakat terhadap Al-Qur'an, dan merupakan ragam bentuk dan model praktik resepsi dan respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan Al-Qur'an di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Peranan Al-Qur'an bagi kehidupan umat adalah sebagai kitab suci yang perlu dikaji tanpa taklid buta dan berpaling dari merenungi ayatnya dalam ibadah maupun ritual tertentu¹⁴

¹²Aghna, *Membumikan Al-Qur'an di Tanah Melayu...*hlm. 87.

¹³Aghna, *Membumikan Al-Qur'an di Tanah Melayu...*hlm. 88.

¹⁴Dewi Murni, "Paradigma Umat Beragama tentang Living Qur'an", dalam *Jurnal Syahadah Nomor 2*, (2016), hlm. 85.

Heddy Shiri Ahimsa Putra mengkategorikan *living Qur'an* ke dalam tiga kategori. *Pertama*, arti yang sebenarnya adalah sosok Nabi Muhammad saw. Karena menurut keyakinan umat Islam akhlak Nabi Muhammad saw adalah Al-Qur'an. *Kedua*, ungkapan tersebut juga dapat mengacu pada suatu masyarakat yang kehidupan sehari-harinya menggunakan Al-Qur'an sebagai kitab acuannya. *Ketiga*, ungkapan tersebut juga berarti bahwa Al-Qur'an bukanlah hanya sebuah kitab, tetapi sebuah "kitab yang hidup", yang perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari dapat dirasakan dengan nyata.¹⁵

Dapat disimpulkan bahwa *living Qur'an* adalah sebuah kajian tentang bagaimana masyarakat pada umumnya memahami dan mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupannya, serta menggambarkan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci yang tidak hanya untuk dibaca saja, melainkan dapat hidup di dalam masyarakat dan dipraktikkan dalam kegiatan atau tradisi tertentu.

Pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai obat atau penyembuhan penyakit tertentu juga termasuk kedalam kajian *living Qur'an*. Pengamalan pengamalan seperti itu sudah dipraktikkan sejak masa Nabi yang menandakan bahwa bolehnya menggunakan ayat Al-Qur'an sebagai media pengobatan, sebagaimana dalam hadis berikut:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَوْا عَلَى حَيٍّ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ فَلَمْ يَفْرُوهُمْ، فَبَيَّنَمَا هُمْ كَذَلِكَ، إِذْ لُدِعَ سَيِّدُ أَوْلِيَّكَ، فَقَالُوا: هَلْ مَعَكُمْ مِنْ دَوَاءٍ أَوْ رَاقٍ؟ فَقَالُوا: إِنَّكُمْ لَمْ تَفْرُونَا، وَلَا نَفْعَلُ حَتَّى بَجَعَلُوا لَنَا جُعَلًا، فَجَعَلُوا هُمْ قَطِيعًا مِنَ الشَّاءِ، فَجَعَلَ يَقْرَأُ بِأَمِّ الْقُرْآنِ،

¹⁵Heddy Shri Ahimsa Putra, "The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi", dalam *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan Nomor 1*, (2012), hlm. 236-237.

وَيَجْمَعُ بُرَاقَهُ وَيَتَفَعَّلُ، فَبِرًّا فَأَتَوْا بِالشَّاءِ، فَقَالُوا: لَا نَأْخُذُهُ حَتَّى نَسْأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَسَأَلُوهُ فَضَحِكَ وَقَالَ: وَمَا أَدْرَاكَ أَنَّهَا مُرْقِيَةٌ، خُذُوهَا وَاضْرِبُوا لِي بِسَهْمٍ

Dari Abu Sa'id Al Khudriyy r.a. bahwa beberapa orang sahabat Nabi melewati salah satu perkampungan dari perkampungan Arab, orang-orang kampung tersebut tidak menerima mereka, ketika sikap mereka masih seperti itu seorang pemimpin mereka terkena sengatan kalajengking, lalu mereka pun berkata; "Apakah diantara kalian ada yang mempunyai obat, atau seorang yang bisa meruqyah?" lalu para sahabat Nabi pun berkata; "Sesungguhnya kalian tidak mau menerima kami, maka kami pun tidak akan melakukannya sehingga kalian memberikan imbalan kepada kami, "akhirnya mereka pun berjanji akan memberikan beberapa ekor kambing."Lalu seorang sahabat Nabi membaca Ummul Qur'an dan mengumpulkan ludahnya seraya meludahkan kepadanya hingga laki-laki itu sembuh, kemudian orang-orang kampung itu memberikan kepada para sahabat Nabi beberapa ekor kambing." Namun para sahabat Nabi berkata; "Kita tidak akan mengambilnya hingga kita bertanya kepada Nabi hal ini, " lalu mereka bertanya kepada Nabi tentang pemberian itu hingga membuat beliau tertawa. Beliau bersabda: "Tidak tahukah bahwa itu ruqyah, ambillah pemberian tersebut dan berilah bagiannya untukku." H.R. Bukhari, nomor 5736.¹⁶

b. Objek Kajian *Living Qur'an*

Objek kajian *living Qur'an* diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu objek material dan objek formal.

1) Objek Material *Living Qur'an*

Objek material adalah sesuatu yang dipelajari dan dikupas sebagai sebuah bahan materi atau pembicaraan. Objek material meliputi entitas baik fisik maupun kultural yang menjadi materi

¹⁶Muhammād bin Ismā'īl Abū 'Abdillāh Al-Bukhārī Al-Ja'fi, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. (Beirūt: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422H), hlm 131.

atau pembahasan utama dalam sebuah pengetahuan.¹⁷ Adapun objek material dalam *living Qur'an* adalah perwujudan Al-Qur'an pada bentuk selain teks, objek disini dapat berupa gambar, karya budaya, ataupun bentuk pemikiran yang diwujudkan menjadi sebuah perilaku manusia.¹⁸

Salah satu contoh objek material *living Qur'an* dalam bentuk gambar adalah kaligrafi. Dalam ilmu kaligrafi, ayat-ayat Al-Qur'an dilukiskan dengan jenis-jenis khat tertentu yang masing-masing jenisnya memiliki nilai seni dan budaya tersendiri untuk menggambarkan pesan yang terkandung dalam teks Al-Qur'an. selain itu, juga terdapat objek material *living Qur'an* dalam basis multimedia. Seperti mengubah wujud dari teks Al-Qur'an menjadi sebuah video ilustrasi, yaitu ketika surat Al-Zalzalah dirupakan dalam sebuah video berbentuk ilustrasi kiamat.¹⁹

Dalam pengertian dan contoh tersebut dapat disimpulkan bahwa objek material yang digunakan dalam kajian *living Qur'an* merupakan pengalihan dari bentuk atau teks asli dari tulisan Al-Qur'an itu sendiri menjadi wujud lain yang beragam. Atau dapat dikatakan bahwa objek materialnya adalah upaya perwujudan teks Al-Qur'an ke dalam bentuk selain teks dan dianggap sebagai sesuatu yang memiliki nilai tersendiri.

Di dalam penelitian ini, objek material *living Qur'an* berupa benda, yaitu media atau tempat yang digunakan untuk menuliskan ayat-ayat selusuh. Adapun media tersebut adalah seperti piring putih yang dituliskan ayat-ayat selusuh dan air yang dibacakan ayat-ayat selusuh, sehingga media tersebut memiliki nilai dan khasiat tersendiri dalam pengamalan selusuh.

2) Objek Formal *Living Qur'an*

¹⁷Laksanto Utomo, *Buku Ajar Antropologi dan Sosiologi*. (Jakarta: Lembaga Studi Hukum Indonesia, 2020), hlm. 13.

¹⁸Uswatun Hasanah, "Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Surat Al-Waqi'ah, Yasin dan Al-Kahfi", dalam *Jurnal Takwiluna Nomor 1*, (2022), hlm. 5.

¹⁹Rivaldo, "Tradisi Tolak Bala Setelah Batanam Padi Di Korong Bandar Manggis" (Skripsi UIN Mahmud Yunus Batusangkar, 2023), hlm. 17.

Objek formal adalah cara memandang atau meninjau terhadap objek materialnya serta prinsip-prinsip yang digunakannya. Objek formal lebih menekankan pada perspektif atau cara pandang sebuah ilmu pengetahuan.²⁰ Objek Formal dalam *living Qur'an* adalah sudut pandang keseluruhan terkait perwujudan ayat Al-Qur'an pada bentuk bukan teks, akan tetapi berupa sosiologi, psikologi, seni, tradisi, adat, ritual, ilmu pengetahuan, dan lainnya.²¹

Dalam ilmu Al-Qur'an, objek materialnya berupa ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an. ayat-ayat tersebut kemudian dikaji dengan menggunakan kaidah-kaidah ushul fiqh sebagai objek formalnya. Maka ilmu ushul fiqh yang memiliki produk berupa fiqh akan menjadikan pendekatan hukum sebagai objek formalnya dalam mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an. Ketika sebuah ayat dalam Al-Qur'an dibaca dan diamalkan dari sudut pandang sosiologi, maka objek yang dikaji merupakan perilaku masyarakat dalam merespon ayat Al-Qur'an tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa objek formal dalam *living Qur'an* adalah berupa perwujudan ayat-ayat Al-Qur'an diluar bentuk teksnya. Perwujudan dalam objek formal adalah perilaku masyarakat dalam merespon atau mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kesehariannya, seperti adat, tradisi, ritual, sosiologi dan sebagainya, selain daripada naskah atau tekstual dari Al-Qur'an itu sendiri.

Dengan demikian, objek formal dalam penelitian ini adalah perwujudan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang dipakai dalam pengamalan selusuh dalam bentuk reaksi dan perilaku masyarakat terkait bagaimana pemaknaan ayat selusuh oleh para ibu hamil dan bagaimana praktik atau ritual dalam mengamalkan ayat-ayat tersebut.

²⁰Laksanto Utomo, *Buku Ajar Antropologi...* hlm. 13.

²¹Uswatun Hasanah, *Tradisi Pembacaan Al-Qur'an...* hlm. 6.

2. Pengamalan

a. Pengertian pengamalan

Pengamalan merupakan proses, perbuatan mengamalkan, melaksanakan, pelaksanaan dan penerapan.²² Adapun pengamalan dalam ranah keberagamaan adalah sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi seseorang dalam kehidupan sosial.²³ Dalam islam, dimensi praktik agama disebut dengan istilah yang lumrah yaitu syariah, yang di dalamnya meliputi pengamalan ajaran agama dalam hubungannya dengan Allah secara langsung dan hubungan sesama manusia. Dimensi pengamalan agama berhubungan dengan perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau pengalaman religius.²⁴

Jamaluddin Ancok menjelaskan terdapat dua dimensi pengamalan terkait dengan dimensi keberagamaan yang terdapat dalam diri seseorang. *Pertama*, dimensi penghayatan pengamalan *experiential*, dimensi ini berkaitan dengan perasaan-perasaan, pengalaman keagamaan, persepsi-persepsi, sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau diidentifikasi oleh suatu kelompok keagamaan atau kelompok masyarakat yang melihat komunikasi dalam suatu esensi ketuhanan. *Kedua*, dimensi pengamalan *konsekuensi*, dimensi ini berkaitan dengan sejauh mana perilaku setiap individu dimotivasi oleh ajaran agamanya, terutama yang ada dalam kitab suci dan sumber lainnya.²⁵

Berdasarkan pengertian dan pembagian dimensi pengamalan tersebut dapat disimpulkan bahwa, pengamalan merupakan perbuatan seseorang yang mengacu pada konsep-konsep ajaran keagamaan pribadi maupun meniru seseorang atau kelompok masyarakat tertentu dimana perbuatan tersebut tidak

²²Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008). hlm. 48.

²³Rahmat, dkk. *Orientasi Pendidikan Agama Islam Society 5.0 Telaah Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali*. (Malang: CV. Pustaka Learning Center, 2021). hlm. 48.

²⁴Mulyadi, dan Adriantoni, *Psikologi Agama*. (Jakarta: Kencana, 2021). hlm. 42.

²⁵Mulyadi, dan Adriantoni, *Psikologi Agama...* hlm 41.

terlepas dari persepsi dan perasaan yang timbul pada diri seseorang yang dipengaruhi oleh beragam motivasi dan ajaran yang ada dalam sebuah ajaran agama, seperti kitab suci, tokoh masyarakat dan tuntunan-tuntunan keagamaan lainnya.

b. Faktor yang mempengaruhi pengamalan

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku keberagamaan seseorang, diantaranya faktor lingkungan atau tempat tinggal, faktor keluarga, pribadi, jenis kelamin, sosial ekonomi, tingkat pendidikan dan agama orang tua. Dalam membahas pengamalan keagamaan di masyarakat, maka faktor yang mempengaruhi perilaku keberagamaan dalam lingkungan masyarakat dapat dilihat melalui pengaruh keluarga, lingkungan masyarakat, dan pergaulan.²⁶

1) Pengaruh keluarga

Keluarga berperan penting dalam pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan. Pendidikan atau pengamalan dalam keluarga tentu tertanam pada diri seseorang sejak ia kanak-kanak. Oleh karena itu, setiap orang tua harus menjadi peran utama yang baik dalam melakukan pengamalan-pengamalan keagamaan, supaya menjadi panutan yang benar untuk generasi setelahnya, terutama dalam pengamalan-pengamalan keagamaan yang dipraktikkan dalam kalangan keluarga sendiri.

2) Pergaulan

Interaksi dengan orang-orang di luar lingkungan keluarga juga sangat dibutuhkan. Namun, pergaulan tersebut juga dapat memengaruhi nilai-nilai keagamaan pada diri seseorang, seperti akhlak, perilaku, maupun pengamalan-pengamalan tertentu dalam pergaulannya. Apabila nilai-nilai keagamaan yang ada dalam teman sepergaulannya selaras dengan ajaran islam, maka seseorang akan mendapatkan manfaat dalam pergaulan tersebut, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu perlu adanya kehati-hatian dalam

²⁶ Sitti Utari, *Pengamalan Ajaran....* hlm. 12.

memilih pergaulan yang baik dan selaras dengan ajaran agama islam.

3) Lingkungan masyarakat

Faktor yang tidak kalah penting yaitu faktor lingkungan masyarakat, di mana dalam lingkungan masyarakat biasanya memiliki tradisi-tradisi maupun praktik-praktik tertentu yang berkembang dan terus diwariskan kepada generasi-generasi selanjutnya. Tidak sedikit orang yang mengamalkan sebuah praktik tertentu hanya karena mengikuti adat atau kebiasaan yang berkembang dari masyarakat sekitarnya tanpa mencari kebenaran atau sumber pengamalan tersebut. Akan tetapi, pengamalan yang baik yang dilakukan di masyarakat juga akan memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat.²⁷

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi pengamalan tersebut dapat disimpulkan bahwa, peran keluarga terutama orang tua sangat penting dalam mengontrol pengamalan-pengamalan atau praktik tertentu dalam menjalankan pengamalan keagamaan. Selain itu juga perlu memerhatikan dan memberikan perhatian besar terhadap pengamalan yang berkembang dalam pergaulan dan masyarakat sekitar, karena pengamalan yang baik akan melahirkan nilai positif bagi kehidupan masyarakat sedangkan sebaliknya, pengamalan-pengamalan yang negatif cenderung memberikan dampak buruk bagi masyarakat itu sendiri.

Begitu pula dalam sebuah tradisi atau pengamalan yang terdapat di masyarakat. Tradisi dan pengamalan tersebut juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan masyarakat. Jika sebuah pengamalan sudah menjadi kebiasaan turun-temurun yang dilakukan dalam sebuah lingkungan masyarakat, maka pengamalan atau tradisi tersebut akan susah untuk ditinggalkan. Akan tetapi hal tersebut juga dapat menimbulkan dampak negatif maupu positif, bergantung pada manfaat yang ditimbulkan dari tradisi dan pengamalan tersebut.

²⁷ Sitti Utari, *Pengamalan Ajaran....* hlm. 13.

3. Persepsi

a. Pengertian persepsi

Secara Etimologis, persepsi berarti menerima atau mengambil. Dalam arti sempit, persepsi bisa dikatakan sebagai penglihatan atau cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam pengertian yang luas, dapat diartikan sebagai pandangan atau pengertian yaitu cara seseorang memandang dan mengartikan sesuatu. Secara terminologi, Purwodarminto menyatakan bahwa persepsi merupakan tanggapan langsung dari suatu serapan atau proses seseorang untuk mengetahui beberapa hal melalui penginderaan. Devito mengatakan bahwa persepsi merupakan proses saat kita menjadi sadar terhadap banyaknya stimulus yang mempengaruhi indra kita. Rakhmat mengatakan bahwa, persepsi merupakan pengalaman terhadap sebuah objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi serta menafsirkan pesan.²⁸

Persepsi atau bisa disebut dengan *al-idrāk* terdiri atas beberapa tingkatan. Tingkatan persepsi terendah adalah persepsi indrawi, yaitu transisi suatu hal di luar pikiran ke dalam pikiran, akan tetapi suatu hal yang ada di luar pikiran itu tersusun dari materi. Sedangkan persepsi tertinggi adalah persepsi estimasi, sebab ia dapat menangkap makna yang tidak bersifat material seperti warna dan bentuk, serta baik dan jahat.²⁹

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan sebuah respon atau pandangan seseorang dalam negartikan sesuatu atau sebuah objek yang mempengaruhi kehidupannya. Respon atau pandangan tersebut dapat ditimbulkan melalui hal-hal yang mempengaruhi indra seseorang. Dengan pengertian lain, bisa dikatakan bahwa persepsi merupakan respon

²⁸Rika Defianti, *Psikologi Komunikasi*. (Riau: STAI Auliaurasyidin Tembilahan). hlm . 42.

²⁹Jihan Naziha, *Terapi jiwa Sebuah Pedoman Wajib Ilmu Psikologi Islam*. (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2023). hlm. 36.

dan pandangan seseorang terhadap sebuah pengalaman mengenai suatu objek dan peristiwa.

Berdasarkan pembagian persepsi, Ibnu Sina membaginya ke dalam dua jenis, yaitu persepsi dari luar pancaindra dan persepsi dari dalam pancaindra. Adapun cara terjadinya sebuah persepsi adalah mempersepsikan bentuk-bentuk yang terindra, mempersepsikan makna-makna yang muncul dari hal yang terindra, dan memproses makna-makna yang sebagiannya tersusun dari sebagian yang lain.³⁰

Alat indra merupakan atau utama dalam individu dalam mengadakan persepsi serta merupakan alat untuk menerima stimulus, kemudian adanya perhatian dari individu merupakan langkah pertama dalam mengadakan sebuah persepsi. Jika tidak didasari dengan sebuah perhatian, maka tidak akan terjadi persepsi. Setiap individu harus memiliki perhatian terhadap objek yang bersangkutan, hingga kemudian individu tersebut bisa mempersepsikannya dengan alat indra.³¹

Maka dapat dikatakan bahwa proses terbentuknya sebuah persepsi adalah melalui suatu proses, yaitu berawal dari objek yang menimbulkan rangsangan kemudian rangsangan tersebut mengenai alat indra atau reseptor, kemudian terjadi rangsangan yang diterima oleh alat indra sehingga terjadi suatu proses di otak hingga individu dapat menyadari apa yang ia terima sebagai suatu rangsangan yang diterimanya. Persepsi merupakan bagian dari seluruh proses yang dapat menghasilkan respon atau tanggapan, melalui proses pengenalan, perasaan, dan penalaran.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

Walgito menyebutkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi sebuah persepsi, diantaranya faktor perhatian dari individu yang merupakan aspek psikologis individu dalam mengadakan persepsi. Adapun menurut Parek, persepsi dipengaruhi

³⁰Jihan Naziha, *Terapi jiwa...* hlm. 31.

³¹Rila Setyaningsih, *Psikologi Komunikasi Suatu Pengantar dan Perspektif Islam*. (Jawa Timur: UNIDA Gontor Press, 2019). hlm. 89.

oleh faktor interen yang berkaitan dengan diri sendiri. Misalnya latar belakang pendidikan, perbedaan pengalaman, motivasi, kepribadian dan kebutuhan seseorang.

Selain faktor interen, ia juga menyebutkan bahwa persepsi dipengaruhi oleh ekstern yaitu berkaitan dengan intensitas serta ukuran rangsangan seseorang terhadap objek tertentu, gerakan, pengulangan dan sesuatu yang baru. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persepsi pada dasarnya berkenaan dengan sebuah proses perlakuan seseorang terhadap informasi tentang suatu objek yang diterima melalui pengamatan dengan panca indra yang dimilikinya.³²

Tidak berbeda jauh dengan Walgito, Miftah Toha juga menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang dibagi menjadi dua faktor, yaitu internal dan eksternal:

- 1) Faktor internal: perasaan, sikap dan kepribadian setiap individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian, proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan serta motivasi.
- 2) Faktor eksternal: latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, hal-hal baru yang familiar atau ketidakasingan suatu objek.³³

David Krech menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pembentukan persepsi seseorang adalah *frame of reference*, yaitu konsep pengetahuan yang dimiliki yang dipengaruhi dari pendidikan, bacaan, penelitian dan lainnya. Selain itu, ia juga mengatakan faktor lain yaitu *frame of experience*, yaitu berdasarkan pengalaman yang telah dialami oleh seseorang serta tidak terlepas dari keadaan lingkungan sekitarnya.³⁴

Sedangkan menurut Stephen P. Robins, ia mengatakan bahwa terdapat 3 faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu: *pertama*, individu yang bersangkutan (pemersepsi) yaitu

³²Rila Setyaningsih, *Psikologi Komunikasi*....hlm. 93

³³Rila Setyaningsih, *Psikologi Komunikasi* ...hlm. 93

³⁴Rila Setyaningsih, *Psikologi Komunikasi* ...hlm. 93.

seseorang yang melihat sebuah kejadian atau peristiwa dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya. Hal itu akan dipengaruhi oleh karakteristik yang dimilinya seperti sikap, kepentingan, pengalaman, pengetahuan, dan harapannya. *Kedua*, sasaran dari persepsi, yaitu berupa orang, benda, atau peristiwa.

Menurutnya, persepsi seseorang terhadap sasaran bukan merupakan sesuatu yang dilihat secara teori, akan tetapi berkaitan dengan orang lain yang terlibat. Hal tersebut yang akhirnya menyebabkan seseorang cenderung mengelompokkan orang, peristiwa, benda untuk memisahkannya dengan kelompok lain yang tidak serupa. *Ketiga*, situasi, sebuah persepsi juga harus dilihat secara kontekstual yaitu situasi asli dimana persepsi tersebut timbul. Karena situasi dinilai sebagai salah satu faktor yang turut berperan dalam proses pembentukan persepsi seseorang.³⁵

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi seseorang bukan tentang teori tertentu, akan tetapi tergantung dari apa yang dilihat dan dirasakan. Situasi dan kondisi lingkungan masyarakat juga sangat berpengaruh dalam persepsi seseorang. Oleh karena itu, dalam penelitian ini sangat diperlukan identifikasi terkait bagaimana persepsi dari ibu hamil pada saat mengamalkan ayat-ayat selusuh baik dari segi praktiknya, maupun pengamalan itu sendiri.

4. Penafsiran Q.S. Al-Isrā' ayat 82 I R Y

Salah satu alasan masyarakat mengamalkan ayat-ayat selusuh adalah mengacu pada firman Allah Swt. yang mengindikasikan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an merupakan penyembuh, yaitu Q.S. Al-Isra' ayat 82. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua kitab tafsir sebagairujukan untuk mengetahui penafsiran terhadap obat yang dimaksud dalam ayat tersebut, yaitu tafsir *Ibnu Katsir* dan *Tafsir Al- Misbah*.

³⁵ Rila Setyaningsih, *Psikologi Komunikasi* ...hlm. 94

Ibnu Katsir menafsirkan bahwa dalam ayat ini, Allah memberitahukan kepada makhluk-Nya bahwa Al-Qur'an ini diturunkan dengan penuh kebenaran, yaitu tidak ada kebatilan didalamnya. Al-Qur'an pula dapat menjadi penyembuh serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. Adapun lafaz *syifā'* dalam ayat ini ditafsirkan sebagai penyembuh berbagai macam penyakit yang ada di dalam hati, seperti keraguan, kemunafikan, kemusyrikan dan penyimpangan. Dari segala penyakit tersebut, maka Al-Qur'an dapat menyembuhkannya serta menjadi rahmat yang akan membawa dan mengantarkan pada keimanan, hikmah dan melahirkan keinginan untuk mencari kebenaran.³⁶

selain itu, dalam Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*, juga menyebutkan bahwa ayat ini menjelaskan tentang fungsinya sebagai obat, yaitu penawar bagi penyakit-penyakit jiwa. Jika ditinjau lebih lanjut, lafaz *syifā'* menurutnya bukan untuk menyembuhkan penyakit-penyakit jasmani, akan tetapi menyembuhkan penyakit ruhani/jiwa yang berdampak pada jasmani. Dalam menguatkan penafsiran mengenai lafaz ini, Quraish Shihab mengutip perkataan al-Hasan al-Bashri berdasarkan riwayat Abu asy-Syeikh berkata: "Allah menjadikan Al-Qur'an sebagai obat bagi penyakit-penyakit hati, dan tidak menjadikannya obat untuk penyakit jasmani."³⁷

Ia juga mengungkapkan bahwa diantara banyaknya para ulama yang mengemukakan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an juga dapat menyembuhkan penyakit jasmani adalah merujuk pada riwayat-riwayat yang diperselisihkan dari segi nilai dan maknanya, antara lain yaitu riwayat dari Ibn Mardawaih melalui sahabat Nabi saw. Ibn Mas'ud ra. Yang memberitahukan bahwa terdapat seseorang

³⁶Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 5*, Terj. M. Abdul Ghoftar dan Abdurrahim Mu'thi, (Bogor : Pustaka Imam Syafi'i, 2003), hlm. 206.

³⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 7*, (Tangerang Selatan: Lentera Hati, t.t.), hlm. 532.

yang datang kepada Nabi saw. mengeluhkan dadanya, kemudian Rasul saw. bersabda “Hendaklah engkau membaca Al-Qur’an.”³⁸

Dari kedua penafsiran tersebut dapat disimpulkan bahwa obat yang dimaksud dalam ayat ini adalah penyembuhan bagi orang-orang yang terdapat penyakit dalam hatinya, atau orang-orang yang sedang keraguan sehingga dengan membaca ayat-ayat Al-Qur’an dapat membawanya kepada kebenaran dan keyakinan akan kebenaran tersebut. Selain itu, sebagaimana penjelasan di atas bahwa terdapat banyak pendapat yang mengatakan ayat-ayat Al-Qur’an dapat menyembuhkan penyakit jasmani adalah berdasarkan riwayat yang lemah.

C. Definisi Operasional

1. Pengamalan Keberagamaan

Pengertian pengamalan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu, proses, cara mengamalkan, melaksanakan, pelaksanaan serta penerapan.³⁹ Sedangkan pengamalan dalam dimensi keberagamaan adalah dilihat dari sejauh mana penerapan ajaran agama mempengaruhi seseorang dalam kehidupan sosial. Menurut Djamaludin Ancok dimensi pengamalan menunjukkan bagaimana seorang muslim termotivasi oleh ajaran-ajaran dalam agamanya, yaitu dapat dilihat bagaimana seseorang berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya.⁴⁰

Dalam kajian ini difokuskan kepada pengamalan masyarakat Gandapura terhadap ayat-ayat selusuh yang diyakini dapat memudahkan proses persalinan pada ibu hamil baik dari segi praktik maupun persepsi masyarakat dan ibu hamil terhadap pengamalan tersebut. Adapun fokus tersebut untuk melihat sejauh mana dan hal-hal apa saja yang mempengaruhi dan mendorong

³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...* hlm. 532.

³⁹ Kamus Bahasa Indonesia... hlm. 48.

⁴⁰ Dikutip dari Rahmat, dkk., *Orientasi Pendidikan Agama Islam Society 5.0 Telaah Kitab Ayyuhal Al- Walad Karya Imam Al-Ghazali*. (Malang: CV. Pustaka Learning Center, 2021). hlm.47.

masyarakat melakukan pengamalan selusuh ini. Pengamalan disini berarti segala hal yang dilakukan oleh ibu hamil terkait selusuh, baik itu latar belakang dilakukannya amalan tersebut, proses pengamalan, maupun pemaknaan ibu hamil terkait pengamalan ayat-ayat selusuh.

2. Praktik Selusuh

Selusuh adalah sebuah pengamalan yang dilakukan dan diyakini dapat melancarkan proses persalinan ibu hamil yang kesulitan mengeluarkan bayi dari rahimnya. Selusuh sendiri memiliki arti menyelusur atau mengelincir, dimana saat ayat-ayat selusuh ini dibacakan maka ibu hamil akan mengeluarkan bayinya dengan mudah seperti tergelincir dari kandungan ibunya.⁴¹ Sedangkan dalam KBBI, selusuh dimaknai sebagai barang atau sesuatu seperti air yang dibacakan mantra dan digunakan untuk menolong ibu yang akan melahirkan.

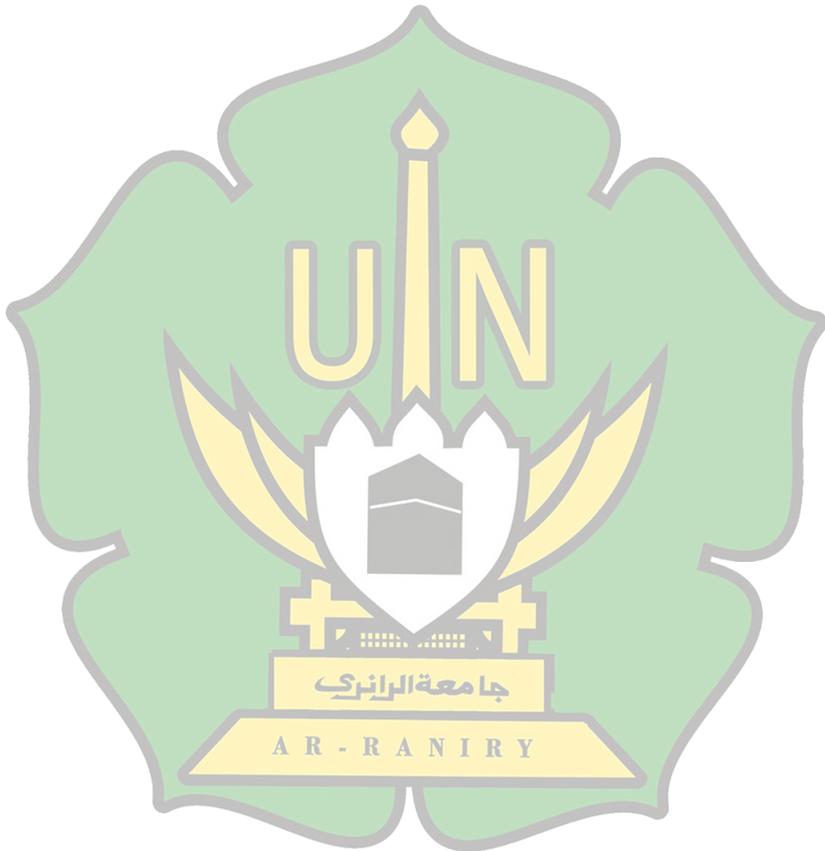
Nur'aidah Dalam artikelnya menyebutkan bahwa praktik ayat selusuh untuk ibu hamil merupakan sebuah adat yang dilakukan sebelum kelahiran bayi. Biasanya air selusuh dibaca untuk memudahkan kelahiran bayi apabila bayi tersebut dalam kandungan ibunya dalam posisi normal, sedangkan jika bayi itu *songsang*, maka disediakan air selusuh untuk diminum supaya bayi kembali pada posisi semula.⁴²

Dalam tulisan ini, penulis memfokuskan kajian mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yang diamalkan pada praktik selusuh dan bukan mantra-mantra yang diamalkan selain daripada ayat-ayat Al-Qur'an. dalam hal ini mencakup ayat yang diamalkan oleh ibu hamil sendiri, maupun dibacakan oleh orang lain dengan tujuan

⁴¹Eli Yuspita, dkk, "Analisis Struktur, Fungsi, dan Makna Mantra Selusuh Masyarakat Melayu Kecamatan Kendawangan Kabupaten Ketapang", dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Nomor 2, (2016), hlm. 2.

⁴² Irdina Nur'aidah, "Ketamadunan Islam dan Adat Resam: Kajian Awal Terhadap Penerapan Amalan-Amalan Sunnah dalam Menyambut Kelahiran Bayi" (Paper Presentasi pada ICONIMAD, 2019). hlm. 358.

memperlancar proses persalinan pada ibu hamil tersebut, serta bagaimana praktik pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an yang sering disebut ayat selusuh yang berkembang pada masyarakat Kecamatan Gandapura.



BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang berbentuk *deskriptif kualitatif*. Yaitu penelitian yang hanya sekedar mengetahui dan menggambarkan variabel tertentu yang memiliki korelasi dengan permasalahan yang diteliti tanpa mempertanyakan hubungan antar variabel. Penelitian *deskriptif Kualitatif* biasanya mempunyai dua tujuan, untuk mengetahui perkembangan fisik tertentu dan mendeskripsikan secara terperinci fenomena sosial tertentu. Sukmadinata menyatakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk mendefinisikan suatu keadaan atau fenomena secara apa adanya dan bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peristiwa yang terjadi di lapangan, serta sudut pandang dan pemaknaan terhadap peristiwa tersebut.¹

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa jenis penelitian ini menggunakan penelitian *deskriptif kualitatif* karena analisis datanya berupa kata-kata tertulis atau lisan serta mempertimbangkan pendapat orang lain yang disebut dengan narasumber. Strategi penelitian *deskriptif kualitatif* dalam penelitian ini juga akan digunakan untuk pengembangan teori yang dibangun melalui data-data yang diperoleh di lapangan, dimana tahap awal dalam penelitian akan dilakukan pengumpulan data yang mendalam mulai dari observasi, wawancara, hingga penyusunan laporan.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Fenomenologis*, dimana pendekatan ini menekankan bahwa hubungan antara persepsi dan objeknya tidak bersifat pasif karena kesadaran manusia secara aktif telah menyusun objek-objek pengalamannya. Pendekatan *fenomenologis* memfokuskan

¹Bambang Sudaryana dan Ricky Agusiady, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. (Yogyakarta: Deepublish, 2022), hlm. 153.

perhatian pada persoalan bagaimana warga masyarakat menyusun ulang dunia kehidupan sehari-hari, yaitu dunia pengalaman yang apa adanya. Kajian terpenting dari *fenomenologis* adalah pemahaman arti atau makna dari suatu fenomena dalam masyarakat dan bukan penemuan fakta. Penangkapan makna atau arti dari suatu peristiwa diperoleh berdasarkan interpretasi dari subyek yang terlibat langsung dalam fenomena tertentu.²

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa, penggunaan pendekatan *fenomenologis* dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami arti daripada suatu peristiwa atau fenomena dan kaitannya dengan orang yang ada dalam fenomena tersebut dengan melihat pada fenomena dan realita yang terjadi di lapangan yang berhubungan dengan pengalaman penggunaan ayat-ayat selusuh bagi ibu hamil di Kecamatan Gandapura, serta mengkaji makna dan interpretasi pengamalan ayat-ayat selusuh ini.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang akan menjadi tempat penelitian ini adalah di Kecamatan Gandapura. Dari 40 *gampong* yang ada di Kecamatan Gandapura, peneliti hanya memilih empat *gampong* yang memiliki kriteria lengkap untuk diteliti. Peneliti menemukan banyak diantara ibu-ibu hamil di Kecamatan Gandapura dari empat *gampong* tersebut yang mengamalkan ayat selusuh. Peneliti memilih lokasi atau wilayah Gandapura karena lokasi tersebut adalah daerah yang cukup mewakili kriteria yang ingin diteliti.

C. Subjek/Informan Penelitian

Sumber data merupakan subjek dari data-data yang diperoleh. Sumber data dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer sebagai sumber pokok, dan sumber data sekunder sebagai sumber tambahan. Sumber data dapat berbentuk orang yang

²Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*. (Bandung: Nilacakra Publishing House, 2018), hlm 30.

berkedudukan sebagai responden, satuan analisis berupa gagasan, peristiwa, dan lainnya.³ Adapun sumber data primer dan sekunder dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa hasil wawancara dari beberapa ibu yang sedang maupun pernah mengamalkan ayat-ayat selusuh saat mereka hamil, bidan desa, dan *teungku* yang mengetahui dan menganjurkan amalan tersebut.
2. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah media yang digunakan sebagai tempat penulisan ayat –ayat selusuh dan media yang digunakan dalam pengamalan ayat tersebut.

Pendekatan yang akan peneliti gunakan dalam memilih subjek/informan dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling, yaitu pengambilan data dengan menggunakan sebagian dari populasi sedemikian rupa sehingga dapat mewakili populasi lainnya. teknik sampling yang digunakan yaitu *puspositive sampling*, di mana penetapan sampel di antara populasi dipilih sebagaimana dikehendaki oleh peneliti, dengan penetapan kriteria dan pertimbangan tertentu agar data yang diperoleh lebih tepat.⁴ Adapun syarat-syarat yang peneliti tentukan adalah:

1. Ibu yang pernah mengamalkan ayat-ayat selusuh saat sedang mengandung.
2. Ibu yang sedang mengandung dan mengamalkan ayat-ayat selusuh
3. Bidan desa yang membantu proses persalinan dengan ayat-ayat selusuh pada pada ibu hamil.
4. *Teungku* yang mengetahui sumber ayat selusuh dan pernah memberikan amalan tersebut kepada ibu hamil.

³Husnul Qodim, Ilim Abdul Halim, dan Busro. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin*. (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung), hlm. 28.

⁴Siti Fadjarajani, *Metode Penelitian Pendekatan Multidisipliner*. (Gorontalo: Ideas Publishing, 2020), hlm. 195-194.

Alasan peneliti menetapkan ciri-ciri populasi tersebut adalah untuk mendapatkan informasi yang tepat dan akurat sesuai dengan pengalaman, sejauh mana pengetahuan informan mengenai praktik, dan bagaimana persepsi para ibu hamil yang mengamalkan ayat-ayat selusuh tersebut.

D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan 3 teknik pengumpulan data meliputi:

1. Observasi

Observasi adalah sebuah pengamatan disertai pencatatan yang sistematis terhadap gejala yang diteliti. Observasi merupakan proses yang kompleks, yang tersusun dari proses biologis dan psikologis. Dalam menggunakan teknik observasi diharuskan untuk mengandalkan pengamatan dan ingatan terhadap objek yang diamati. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif dan nonpartisipatif. Dalam observasi partisipatif, pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Sedangkan dalam observasi nonpartisipatif pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, akan tetapi berperan mengamati kegiatan tersebut.⁵

Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi nonpartisipatif, dimana observasi terhadap pengamalan ayat-ayat selusuh oleh ibu hamil tidak diamati langsung. Akan tetapi hanya memperhatikan keadaan sekitar dan ruangan objek yang digunakan dalam pengamalan ayat-ayat selusuh. Adapun objek yang diobservasi adalah pelaku atau orang-orang yang berperan dalam praktik tersebut, tempat, dan media yang digunakan dalam pengamalan tersebut.

2. Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung atau percakapan yang

⁵ Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. (Jawa Tengah: CV. Pustaka Ilmu, 2020), hlm. 124.

dilakukan dengan maksud tertentu. Percakapan dalam wawancara dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara atau orang yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai atau yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Adapun tujuan melakukan sebuah wawancara adalah untuk mengonstruksi mengenai seseorang, kejadian, kegiatan, perasaan, kepedulian dan lain-lain.⁶

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai topik yang diteliti yaitu bagaimana praktik serta persepsi ibu hamil dan masyarakat terhadap pengamalan ayat-ayat selusuh. Dalam melakukan wawancara, peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa catatan daftar pertanyaan yang akan diajukan terhadap informan yaitu ibu hamil, *teungku* pengajian, dan masyarakat Kecamatan Gandapura. Selain itu, peneliti juga mencatat hasil wawancara, dan menggunakan alat perekam suara supaya jawaban dari informan tidak ada yang terlewatkan.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Teknik pengumpulan data dengan metode ini diperoleh melalui dokumen-dokumen. Sugiono menjelaskan bahwa dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen ini merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam sebuah penelitian kualitatif.⁷ Adapun Dalam penelitian ini, data dokumen yang dimaksudkan adalah media yang digunakan untuk menulis ayat-ayat selusuh dan sumber-sumber yang digunakan.

⁶ Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif* hlm. 137

⁷ Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif* hlm. 150.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam kajian ini melalui tiga tahapan, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan sebuah format analisis data yang menajamkan, memilih, dan mengkatagorikan data sedemikian rupa sehingga dapat menarik kesimpulan akhir dan dapat digambarkan serta diverifikasi. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal pokok, dan hal-hal yang penting sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan seperti notebook, computer dan alat pencatat lainnya. Adapun tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan, oleh karena itu apabila dalam sebuah penelitian menemukan sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, dan belum memiliki pola, maka hal tersebutlah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.⁸

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan kumpulan informasi yang selesai disusun dan kemudian dilakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Miles dan Huberman mengungkapkan bahwa penyajian data yang sering digunakan dalam menyajikan data kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Maka dengan metode akan memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi dan dapat melakukan analisis lebih lanjut mengenai data dan informasi yang didapat.⁹

⁸Umriati dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffaray, 2020), hlm 88.

⁹Umriati dan Hengki Wijaya, *Analisis Data ...* hlm 89.

3. Verifikasi atau kesimpulan

Merupakan metode terakhir dalam analisis data, yaitu proses penarikan kesimpulan atau verifikasi dari keseluruhan data yang didapat. Penarikan kesimpulan dilakukan sesuai dengan data yang telah dikelompokkan dan disaring, dan kesimpulan untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan mengalami perubahan apabila tidak adanya bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi, apabila kesimpulan awal yang dikemukakan didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten maka kesimpulan yang dikemukakan adalah kesimpulan yang dapat dipercaya.¹⁰



¹⁰ Umrati dan Hengki Wijaya, *Analisis Data ...* hlm 90.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis dan Kondisi Demografis Kecamatan Gandapura

Kecamatan Gandapura merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Bireuen dengan luas wilayahnya 46.56 kilometer persegi atau 2,59 persen dari total luas Kabupaten Bireuen secara keseluruhan, dan memiliki ketinggian wilayah berkisar antara 0-197 meter.¹

Berdasarkan letak geografisnya, Kecamatan Gandapura berada pada titik koordinat *latitude* : 5; 14; 0. 675 dan *longitude* : 96; 53; 31. 431. Adapun batas-batas Kecamatan Gandapura adalah sebagai berikut: sebelah Utara dibatasi dengan Selat Malaka, sebelah Selatan dibatasi dengan Kecamatan Makmur, sebelah Barat dibatasi dengan Kecamatan Jangka, Kuta Blang dan Makmur, sebelah Timur dibatasi dengan Kabupaten Aceh Utara.²

Kondisi demografis Kecamatan Gandapura berdasarkan data di BPS per 2023 ini sebanyak 24.000 jiwa yang terdiri atas 12.043 jiwa penduduk laki-laki dan 12.826 jiwa penduduk perempuan. Kepadatan penduduk di Kecamatan Gandapura tahun 2023 mencapai 616 jiwa/km². Adapun jumlah desa yang terdapat di Kecamatan Gandapura sebanyak 40 desa dengan kepadatan penduduk yang beragam di setiap desanya.³

2. Kondisi Keagamaan

Mayoritas masyarakat di Kecamatan Gandapura merupakan penganut agama Islam, bahkan berdasarkan data dari BPS

¹Sistem Informasi Gampong (SIGAP) Kecamatan Gandapura“ Sejarah”. <https://kecgandapura.sigapaceh.id/dashboard/sejarah/>

²Sistem Informasi Gampong (SIGAP) Kecamatan Gandapura“ Sejarah”. <https://kecgandapura.sigapaceh.id/dashboard/sejarah/>

³BPS Kabupaten Bireuen, *Kecamatan Ganda Pura dalam Angka Ganda Pura Subdistrict in Figures 2023*. (Bireuen: BPS Kabupaten Bireuen, 2023), hlm. 14-16.

Kabupaten Bireuen menyatakan bahwa tidak terindikasi penganut agama selain islam di kecamatan ini. Adapun jumlah masjid terdapat 13 masjid dan mushola sebanyak 39 Mushola. Selain itu, di Kecamatan Gandapura juga terdapat 5 Dayah dengan total santrinya mencapai 904 santri yang terdiri atas 446 santri putra dan 458 santri putri, serta jumlah pengajar dayah sebanyak 100 orang.⁴

B. Data Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang peneliti ambil dalam penelitian ini yaitu beberapa masyarakat di Kecamatan Gandapura yang mengetahui dan mengamalkan praktik selusuh. Adapun subjeknya terdiri dari *teungku* dayah, bidan tradisional dan nontradisional, serta ibu hamil yang melakukan pengamalan tersebut. Berikut paparan tabel para subjek penelitian yang mengetahui dan mengamalkan ayat-ayat selusuh pada ibu hamil.

No	Nama (inisial)	Usia	Gender	Latar belakang
1	SA	43 tahun	Perempuan	Bidan nontradisional (ibu yang pernah mengamalkan ayat selusuh)
2	Z	51 tahun	Perempuan	Ibu yang pernah mengamalkan ayat selusuh
3	CKF	22 tahun	Perempuan	Ibu hamil
4	NI	48 tahun	Perempuan	Bidan tradisional
5	UB	49 tahun	Perempuan	<i>Teungku</i> dayah
6	R	54 tahun	Laki-laki	<i>Teungku</i> dayah
7	SF	34 tahun	Laki-laki	<i>Teungku</i> dayah
8	S	38 tahun	Perempuan	Bidan nontradisional

Saat melakukan penelitian dan wawancara di lapangan, peneliti secara langsung menyatakan maksud dan tujuan serta

⁴BPS Kabupaten Bireuen, *Kabupaten Bireuen dalam Angka Bireuen Regency in Figures 2023* (Bireuen: BPS Kabupaten Bireuen, 2023), hlm. 193-194.

memperkenalkan diri sebagai mahasiswi yang akan melakukan wawancara terhadap narasumber dan menanyakan kesediaan narasumber untuk diwawancarai.

Dari wawancara tersebut, peneliti memperoleh delapan subjek yang bersedia untuk diwawancarai. Adapun subjek yang bersedia menjadi narasumber yaitu seorang ibu yang sedang hamil, dua orang ibu yang pernah mengamalkan ayat selusuh, dua bidan nontradisional yang salah satunya pernah mengamalkan pada saat kehamilan, seorang bidan tradisional, dan tiga orang *teungku* dayah.

C. Pengamalan Ayat-ayat Selusuh di Kecamatan Gandapura

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengamalan ayat-ayat selusuh pada ibu hamil di Kecamatan Gandapura, didapatkan bentuk pengamalan ayat dan praktik yang berbeda pada setiap orangnya. Begitu pula landasan dan pemaknaan terhadap ayat yang dibaca, terdapat pemahaman yang beragam antar satu orang dengan orang lainnya. Berikut penjabaran serta penjelasan mengenai pengamalan ayat-ayat selusuh di Kecamatan Gandapura.

1. Ayat-ayat yang Diamalkan dalam Praktik Selusuh

Dari hasil penelitian diperoleh informasi mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yang diamalkan oleh sebagian ibu hamil, dianjurkan oleh *teungku*, serta dipraktikkan oleh bidan di Kecamatan Gandapura. Maka jika diurutkan ayat-ayat tersebut berdasarkan urutan surat dan ayat dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

a. Surah yang diamalkan secara keseluruhan

1) Q.S. Al-Fātihah 1-7

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
﴿٣﴾ مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ اهْدِنَا الصِّرَاطَ
الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا

Artinya: Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Pemilik hari pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah, dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan. Bimbinglah kami ke jalan yang lurus. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat.

2) Q.S. Al-Ikhlās

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَمَ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

Artinya: Katakanlah (Muhammad), Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya.

3) Q.S. Al-Falaq

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ﴿٤﴾ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

Artinya: Katakanlah (Muhammad), aku berlindung kepada Tuhan yang menjaga fajar (subuh). Dari kejahatan makhluk yang Dia ciptakan. Dari kejahatan malam jika telah gelap gulita. Dari kejahatan perempuan-perempuan (penyihir) yang meniup pada buhul-buhul (talinya). Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki.

4) Q.S. Al-Nās

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَهِ النَّاسِ ﴿٣﴾ مِنْ شَرِّ
 الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ الْجِنَّةِ
 وَالنَّاسِ ﴿٦﴾

Artinya: Katakanlah (Muhammad), aku berlindung kepada Tuhan manusia, raja manusia, sesembahan manusia, dari kejahatan (setan) pembisik yang bersembunyi. Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari golongan jin dan manusia.

b. Ayat-ayat yang diamalkan:

1) Q.S. Al-Baqarah ayat 255

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ
 وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا
 خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ
 وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾

Artinya: Allah tidak ada Tuhan selain Dia, yang Mahahidup lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya), dia tidak dilanda kantuk dan tidak pula tidur. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa seizin-Nya. Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka. Mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun dari ilmu-Nya kecuali apa atas apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya (ilmu dan kekuasaan-Nya) meliputi seluruh langit dan bumi. Dia tidak merasa berat memelihara keduanya. Dialah yang Mahatinggi lagi Mahaagung.

2) Q.S. Al-Isra' ayāt 82

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا
حَسَارًا ﴿٨٢﴾

Artinya: Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim Al-Qur'an itu hanya akan menambah kerugian.

3) Q.S. Al-Anbiyā' ayat 87

... لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٨٧﴾

Artinya: Tidak ada tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau Sesungguhnya aku termasuk orang-orang zalim.

4) Q.S. Al-Hasyr ayat 21-24

لَوْ أَنزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ
وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾ هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ
إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿٢٢﴾ هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ
إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ
سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٢٣﴾ هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ
الْحُسْنَىٰ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢٤﴾

Artinya: sekiranya Kami turunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir. Dialah Allah tidak ada Tuhan selain Dia, yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, dialah yang Maha Pengasih Maha Penyayang. Dialah Allah yang tidak ada

Tuhan selain Dia. Maharaja yang Mahasuci, yang Mahasejahtera, yang menjaga keamanan, pemelihara keselamatan, yang Maha Perkasa, yang Mahakuasa, yang memiliki segala keagungan, Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dialah Allah yang menciptakan, yang mengadakan, yang membentuk rupa, dia memiliki nama-nama yang indah, apa yang ada di langit dan di bumi bertasbih pada-Nya, dan Dialah maha perkasa, Maha Bijaksana.

5) Q.S. Al-Insyiqaq ayat 1-5

إِذَا السَّمَاءُ انشَقَّتْ ﴿١﴾ وَأَذْنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ ﴿٢﴾ وَإِذَا الْأَرْضُ مُدَّتْ ﴿٣﴾ وَأَلْقَتْ مَا فِيهَا وَتَخَلَّتْ ﴿٤﴾ وَأَذْنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ ﴿٥﴾

Artinya: Apabila bumi diratakan, memuntahkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong, serta patuh kepada Tuhannya dan sudah semestinya patuh

6) Q.S. Al-Thāriq ayat 1-7

وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ ﴿١﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الطَّارِقُ ﴿٢﴾ النَّجْمُ الثَّاقِبُ ﴿٣﴾ إِنَّ كُلُّ نَفْسٍ لَمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ ﴿٤﴾ فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٥﴾ خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ ﴿٦﴾ يُخْرَجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ ﴿٧﴾

Artinya: Demi langit yang datang pada malam hari, tahukan kamu apakah yang datang pada malam hari itu? Itulah bintang yang bersinar tajam, setiap orang pasti ada penjaganya, hendaknya manusia memperhatikan dari apa dia diciptakan, dia diciptakan dari air mani yang memancar, yang keluar dari antara tulang sulbi (punggung) dan tulang dada.

c. Bacaan lain selain ayat-ayat Al-Qur'an

Dalam pengamalan selusuh, selain dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an juga terdapat bacaan-bacaan lain, diantaranya adalah salawat, zikir, dan doa. Adapun doa yang sering dibacakan yaitu:

حنا ولدت مريم و مريم ولدت عيسى أخرج أيها المولود بقدره الملك
المعبود

Artinya: Hanna melahirkan maryam, sedangkan maryam telah melahirkan 'isa. Keluarlah (lahirlah) wahai anak dengan sebab kekuasaan Allah yang disembah.

أخرج أيها الولد من بطن ضيقة إلى سعة هذه الدنيا أخرج بقدره الله
الذي جعلك في قرار مكين إلى قدر معلوم

Artinya: Keluarlah wahai bayi dari perut yang sempit ke luasnya dunia ini, keluarlah dengan kekuasaan Allah SWT yang telah menciptakan engkau di dalam tempat yang kokoh menuju ketentuan yang telah diketahui.

2. Tata Cara Pengamalan Ayat-Ayat Selusuh

Pengamalan ayat-ayat selusuh yang dikenal sebagai amalan saat ibu melahirkan yang bertujuan agar diberikan kemudahan saat melalui prosesnya. Pengamalan ini pada kenyataannya dilakukan dengan cara yang berbeda-beda dan pembacaan ayat yang berbeda-beda pula. Akan tetapi, pengamalan tersebut tetap merujuk kepada sumber yang telah masyhur di kalangan *teungku* atau orang yang memberikan pengamalan tersebut. Adapun secara keseluruhan, pengamalan selusuh ini dipraktikkan dengan empat cara, yaitu :

- 1) Ayat-ayat tersebut dibacakan sebelum dan saat proses melahirkan, baik oleh ibu hamil sendiri, kerabat terdekat yang berada di ruang persalinan, dan bidan yang membantu proses persalinan.
- 2) Ayat-ayat tersebut dituliskan pada bejana atau piring yang berwarna putih, kemudian bejana atau piring tersebut diisi

dengan air dan diminum oleh ibu hamil sesaat sebelum proses persalinan.

- 3) Ayat-ayat tersebut dibacakan kemudian dihembus ke air, atau biasa disebut *rajah*.
- 4) Pengamalan dengan menggunakan media air seperti *rajah*, dan menulis pada piring putih tersebut airnya diminum oleh ibu hamil sesaat sebelum proses persalinan, dan dioleskan ke perut.

Selain praktik dari pengamalan selusuh yang berbeda-beda, perbedaan tersebut juga terdapat dalam pembacaan ayat, urutan pembacaan, dan tata cara pengamalannya. Menurut salah satu narasumber, ia mengatakan bahwa pada dasarnya pengamalan tersebut sama saja, akan tetapi beberapa orang hanya mengamalkan satu atau dua ayat saja dari ayat-ayat selusuh ini. Adapun salah satu urutan pengamalannya adalah sebagai berikut :

- 1) Hendaknya dalam keadaan berwudu
- 2) Ayat-ayat tersebut dibacakan sebanyak tujuh kali, kemudian dihembuskan ke dalam air
- 3) Sesaat sebelum proses persalinan/saat proses persalinan, air tersebut diminum oleh ibu hamil dan dioleskan ke perut
- 4) Saat proses persalinan ayat tersebut dibacakan lagi, baik oleh ibu hamil sendiri maupun kerabat dekatnya
- 5) Diiringi dengan pembacaan surah At-Thariq ayat 1-7 sebanyak tujuh kali
- 6) Membaca doa Siti Maryam
- 7) Membaca selawat dan zikir.⁵

3. Landasan Pengamalan Ayat-Ayat Selusuh

Pengamalan ayat-ayat selusuh pada ibu hamil di Kecamatan Gandapura bukanlah sesuatu yang baru. Banyak diantara ibu hamil dan bidan yang mengamalkan ayat ini saat proses melahirkan, baik bidan tradisional, maupun nontradisional. Amalan tersebut selain didapati dari keluarga juga merupakan amalan yang dianjurkan oleh ulama setempat. Seperti informasi dari salah satu narasumber.

⁵ Hasil wawancara dengan narasumber R, pada tanggal 25 April, 2023.

“kalau disini rata-rata semua memang menggunakan ayat selusuh saat melahirkan. Bahkan bidan-bidan nontradisional ada yang memakai ayat ini juga. Jadi, walaupun penanganannya secara medis, tetapi tetap didahului terlebih dahulu dengan ayat selusuh ini atau bisa dikatakan mereka mempraktikkan cara tradisional terlebih dahulu. Kalau bidan nontradisional biasanya mengambil air selusuh saja disini ataupun jika tidak menggunakan air, maka hanya dibaca saja dengan suara agak sedikit besar supaya didengar juga oleh ibu hamil saat proses persalinan”⁶

Mengenai landasan pengamalan ayat-ayat selusuh sebagai amalan untuk memperlancar proses melahirkan, sebagaimana menurut beberapa sumber adalah tidak ditemukan adanya redaksi dari Al-Qur’an maupun hadis yang berbicara mengenai ayat-ayat ini sebagai amalan bagi ibu hamil. Jika dilihat dari segi sejarah, juga tidak ditemukan sejarah yang spesifik mengenai pengamalan ayat-ayat selusuh ini. Akan tetapi, bisa kita lihat bahwa Nabi juga memakai ayat-ayat Al-Qur’an sebagai media penyembuhan.

Begitu juga dengan para ulama-ulama terdahulu, mereka juga menggunakan ayat-ayat Al-Qur’an untuk memudahkan suatu proses atau saat dalam keadaan yang sulit, tentunya hal tersebut selaras dengan apa yang diajarkan dalam agama Islam. Adapun proses melahirkan, itu merupakan suatu proses yang sulit dan membutuhkan dukungan atau pengamalan khusus seperti pengamalan ini. Dengan harapan supaya bayi dalam kandungan ibu hamil tersebut dapat lahir dengan cepat dan selamat, dalam artian tidak ada kendala.⁷

Landasan yang dijadikan dasar pegangan dalam pengamalan ayat ini adalah adanya firman Allah dalam Al-Qur’an yang mengatakan bahwa ayat-ayat Al-Qur’an itu menjadi obat bagi segala penyakit. Menurut salah seorang *teungku* mengatakan bahwa Al-Qur’an memang firman Allah yang dapat dijadikan sebagai

⁶ Hasil wawancara dengan narasumber UB, pada tanggal 25 April, 2023.

⁷ Hasil wawancara dengan narasumber SF, pada tanggal 10 Juli 2023.

wasilah penyembuhan. Penyakit yang diderita secara berkelanjutan saja bisa diobati dengan ayat-ayat Al-Qur'an apalagi rasa sakit yang dialami perempuan dalam proses melahirkan yang sifatnya hanya sementara.⁸

Jika ditinjau dari segi penafsiran, ayat yang dimaksud tersebut tidak ditujukan kepada penyakit jasmani, akan tetapi yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah menjelaskan bahwa Al-Qur'an dapat menjadi obat bagi manusia dalam penyakit rohani, seperti orang-orang yang terdapat penyakit dalam hatinya, atau orang-orang yang sedang keraguan sehingga dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an dapat membawanya kepada kebenaran dan keyakinan akan kebenaran tersebut.

Terkait hal, tersebut salah satu informan juga mengungkapkan bahwa hal yang paling penting disini adalah mengamalkan ayat tersebut dengan penuh keyakinan akan kekuatan mukjizat Al-Qur'an, dan tetap berharap pada Allah. Menurutnya ayat-ayat yang dibacakan beserta praktiknya tersebut adalah sebagai salah satu bentuk ikhtiar dengan ayat-ayat Allah agar dimudahkan segala prosesnya, pastinya jika tujuannya adalah untuk bersandar kepada Allah disertai keyakinan yang kuat pasti akan Allah mudahkan.⁹

Sementara itu, berdasarkan hasil penelitian di Kecamatan Gandapura juga didapati bahwa selain berpedoman pada pengamalan Nabi dengan ayat-ayat Al-Qur'an, landasan utama pengamalannya adalah mengacu pada kitab-kitab terdahulu. Sebagaimana penuturan oleh salah satu tokoh agama, selain amalan ini memang telah turun temurun diwariskan oleh ulama-ulama terdahulu, referensi dari pengamalan ayat-ayat selusuh ini juga banyak dijumpai dalam kitab-kitab yang dijadikan pedoman oleh *teungku-teungku* di Aceh.

Kitab-kitab yang menjadi landasan pengamalan selusuh adalah seperti kitab Muqul 'Ibadah karangan Abu Muhammad Ali

⁸ Hasil wawancara dengan narasumber SF, pada tanggal 10 Juli 2023.

⁹ Hasil wawancara dengan narasumber SA, pada tanggal 12 Juli 2023.

Irsyad, kitab Mujarrabat, dan Kitab Tajul Muluk. Dalam kitab-kitab tersebut dipaparkan beberapa ayat yang hendaknya dibacakan dan diamalkan oleh ibu hamil saat akan melahirkan. Begitu pula terkait cara-cara pengamalannya seperti menulis di piring putih, merendam tulisan ke air dan lainnya.¹⁰

Berdasarkan keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa landasan dari kitab-kitab terdahulu yang digunakan adalah bentuk dari praktik selusuh itu sendiri. Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa didalam kitab tersebut tidak hanya disebutkan ayat-ayat yang dianjurkan untuk diamalkan agar memudahkan proses melahirkan, akan tetapi dalam kitab-kitab tersebut dipaparkan bagaimana seharusnya praktik tersebut dilakukan seperti menuliskan ayat pada piring atau bejana, atau menuliskan ayat tersebut pada kertas.

Sementara itu, para tokoh ulama juga menegaskan bahwasanya amalan-amalan seperti ini merupakan salah satu ikhtiar dengan menggunakan ayat-ayat suci Al-Qur'an, walaupun jika dilihat dari segi penafsirannya ayat tersebut tidak ditujukan sebagai pengamalan untuk memperlancar proses melahirkan. Sebagaimana Allah berfirman bahwasanya ayat Al-Qur'an ini merupakan obat. Oleh karena itu, sejatinya ayat atau surat apapun yang kita baca jika diniatkan untuk kesembuhan atau kemudahan maka itu sepenuhnya kembali kepada izin dan kehendak Allah sang pemilik kalam yang suci ini.

Dengan demikian, dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa landasan utama dari pengamalan ayat-ayat selusuh ini adalah bersumber dari amalan yang didapat dari kitab-kitab terdahulu. Amalan ini juga disandarkan kepada perbuatan nabi yang menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dalam proses penyembuhan sehingga amalan ini dianggap sebagai sebuah amalan yang sangat penting dan dianjurkan untuk diamalkan oleh ibu hamil sebagai ikhtiar agar dimudahkan proses persalinan.

¹⁰ Hasil wawancara dengan narasumber R, pada tanggal 25 April 2023.

Akan tetapi, jika dilihat dari praktik selusuh seperti menulis ayat-ayat tersebut di piring dan kertas, hal itu tidak diketahui landasan yang persumber pada Al-Qur'an dan hadis. Praktik demikian juga tidak dipraktikkan pada masa Nabi. Akan tetapi, pengamalan ini masih terus berlanjut dikarenakan referensinya berasal dari kitab yang dianggap sebagai rujukan yang benar.

4. Pemaknaan Terhadap Ayat-Ayat Selusuh

Pada dasarnya, jika ditinjau dari segi makna, para informan juga mengungkapkan bahwasanya dari redaksi ayat-ayat tersebut memang tidak didapatkan penafsiran yang mengarah untuk memperlancar proses melahirkan, namun kebanyakan ayat-ayat tersebut dikiaskan berdasarkan makna yang terkandung dalam ayat itu sendiri. Makna dari ayat-ayat tersebut juga dinilai sejalan dengan proses yang diharapkan yaitu untuk memudahkan bagi ibu hamil saat melahirkan.¹¹ Sebagaimana yang dikatan oleh salah satu narasumber:

“Sebenarnya jika dilihat dari segi makna maka ayat ini memang sangat bagus jika diamalkan untuk memudahkan proses melahirkan. Sebagaimana ayat yang dibaca yaitu Q.S. Al-Hasyr ayat 21 yang memiliki makna bahwa Al-Qur'an itu seandainya ditimpakan kepada sebuah gunung maka ia akan tunduk karena takut pada Allah. Jadi bisa dikatakan bahwa bayi-bayi seharusnya akan takut dan tunduk jika mendengar ayat-ayat Allah. Begitu pula dengan ayat-ayat lain yang terdapat dalam selusuh ini, seperti Q.S. Al-Baqarah ayat 255 atau biasa disebut dengan ayat kursi juga memiliki makna bahwa tidak ada yang dapat menolong selain Allah, tidak ada sesuatu yang akan terjadi selain dengan izin Allah dan hanya Allah yang menguasai seluruh isi dari langit dan bumi termasuk juga manusia di dalamnya. Sama halnya dengan Q.S. Al-Ikhlash yang mana dalam makna ayatnya mengatakah bahwa Allah merupakan tempat mengarahnya semua harapan makhluk. Jadi hal itu dinilai

¹¹Hasil wawancara dengan narasumber SF, pada tanggal 10 Juli 2023.

selaras dengan harapan dari pengamalan ayat-ayat ini adalah untuk meminta pertolongan dari Allah supaya dilancarkan saat proses bersalin.”¹²

Selain itu terdapat juga salah satu pemaknaan dari seorang *teungku* terkait ayat ke 6 dari Q.S. At-Thariq, dimana Allah mengatakan bahwa manusia diciptakan dari air yang dipancarkan ke dalam rahim. Maka jika dimaknai sesuatu yang dipancarkan tersebut pasti prosesnya adalah cepat, begitu pula yang diharapkan kepada bayi supaya dapat dilahirkan dengan cepat sebagaimana air yang memancar.¹³

Pemaknaan yang sama juga diungkapkan oleh salah seorang bidan nontradisional yaitu mengenai Q.S. Al-Anbiya’ ayat 82, dimana ayat tersebut merupakan doa yang dibaca nabi Yunus saat keluar dari perut ikan. Doa tersebut dibacakan oleh nabi Yunus dengan harapan agar terlepas dari masalah yang sedang dihadapinya. Begitu pula saat mengamalkan ayat ini pada ibu hamil, bacaan ayat-ayat tersebut diharapkan supaya mempermudah masalah yang dihadapi oleh ibu hamil yaitu kesusahan saat proses persalinan.¹⁴

Dari beberapa pemahaman terhadap ayat yang dijelaskan oleh narasumber, dapat dilihat bahwasanya pemaknaan terhadap redaksi ayat adalah dengan memisalkan makna-makna yang terkandung dari ayat tersebut dengan harapan yang diinginkan oleh seseorang yang melakukan pengamalan ini. Sebagaimana halnya ayat-ayat selusuh ini dibacakan untuk mengharap agar proses persalinan menjadi mudah dan lancar.

Selanjutnya, pemaknaan terkait doa yang dibacakan saat mengamalkan selusuh. Doa yang dibacakan tersebut lebih dikenal dengan doa Siti Maryam. Adapun makna yang dituju dari redaksi doa tersebut adalah dalam bentuk I’tibar pada kisah Siti Maryam yang melahirkan Nabi Isa sendirian tanpa adanya pertolongan dari

¹²Hasil wawancara dengan narasumber SF, pada tanggal 10 Juli 2023.

¹³Hasil wawancara dengan narasumber R, pada tanggal 25 April 2023.

¹⁴Hasil wawancara dengan narasumber S, pada tanggal 09, Juli 2023.

orang lain. Sehingga diharapkan pula pada bayi yang akan di dalam kandungan ibu hamil agar dapat dilahirkan dengan mudah.¹⁵

5. Bentuk Pengamalan Ayat-Ayat Selusuh Oleh Ibu Hamil

Pengamalan ayat-ayat selusuh pada ibu hamil dapat dikatakan juga sebagai salah satu pengobatan tradisional. Hal itu dikarenakan dalam praktiknya berbeda dengan pengobatan medis yang menggunakan alat-alat atau obat-obat buatan tertentu, sedangkan pengamalan ini hanya menekankan kepada penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan atau dituliskan berdasarkan pemahaman atau pemaknaan dari ayat yang dibacakan.

Pengamalan ayat-ayat selusuh pada ibu hamil dengan tujuan untuk memperlancar proses melahirkan sudah berlangsung sejak dahulu secara turun-temurun dengan pengamalan yang beragam. Salah seorang narasumber mengatakan bahwa amalan ini dipraktikkan dengan beberapa cara yang berbeda, namun secara umum pengamalan tersebut dibedakan menjadi dua cara yaitu dibaca dengan lisan dan dituliskan pada media tertentu.¹⁶

Pengamalan ayat-ayat selusuh secara lisan biasanya dibaca pada saat hendak melahirkan, baik dibaca oleh ibu hamil sendiri ataupun kerabat dekatnya. Selain itu, pengamalan dengan cara dibaca juga dikenal dengan sebutan *rajah*, yaitu membacakan ayat-ayat selusuh tersebut, kemudian menghembuskan ke air yang akan digunakan untuk selusuh. Adapun air *rajah* tersebut bisa didapatkan dari *teungku* yang memberikan pengamalan ini, ataupun dari bidan tradisional. Akan tetapi terdapat juga ibu hamil yang melakukan *rajah* sendiri kepada air yang akan digunakan untuk selusuh.

Sementara itu, menurut penjelasan dari salah satu narasumber mengatakan bahwa *rajah* air selusuh tersebut hanya bisa dilakukan oleh orang yang lazim menggunakan atau mengamalkan ayat ini dan yakin terhadap apa yang dibacakan. Hal

¹⁵Hasil wawancara dengan narasumber R, pada tanggal 25 April 2023.

¹⁶Hasil wawancara dengan narasumber CKF, pada tanggal 13 Juli 2023.

itu yang menyebabkan kebanyakan dari ibu hamil meminta air selusuh ini kepada *teungku* atau bidan tradisional.¹⁷

Selanjutnya, pengamalan dengan menuliskan ayat-ayat selusuh pada media tertentu juga banyak dilakukan, seperti menulis ayat-ayat selusuh tersebut pada piring putih kemudian diisi dengan air dan diminum oleh ibu hamil. Selain itu terdapat juga ibu hamil yang mengamalkannya dengan merendam tulisan ayat-ayat selusuh yang ditulis pada selembar kertas ke dalam air dan kemudian diminum. Sama halnya dengan pengamalan secara lisan, pengamalan seperti ini juga banyak dimintai oleh ibu hamil kepada *teungku* untuk menuliskannya.

Selanjutnya, air yang sudah dibacakan ayat-ayat selusuh tersebut, dan ayat-ayat yang dituliskan pada media tertentu dibawa oleh ibu hamil pada saat proses melahirkan. Baik proses melahirkan tersebut berlangsung dengan bidan tradisional maupun bidan nontradisional. Sebagaimana pengakuan salah satu bidan nontradisional bahwa banyak ia dapati dari pasien yang akan bersalin di tempatnya yang membawa ayat-ayat selusuh yang ditulis maupun air rajahannya saja.

Pembacaan ayat ataupun meminum air selusuh tersebut dilakukan ibu hamil saat hendak melahirkan, dan sudah merasakan tanda-tanda kelahiran. Seperti pengakuan dari salah satu narasumber berikut.

“Untuk pengamalan ayat tersebut ayat-ayat selusuh ini dibacakan oleh suami saya pada telinga mulai dari pembukaaan 1-6, dan saya pun sudah menghafalkannya sehingga bisa mengulang-ulang sendiri juga bacaan tersebut. Kemudian saat pembukaan menjelang persalinan semakin dekat baru kemudian saya minum air selusuh dari piring yang sudah dituliskan ayat-ayat selusuh sebelumnya.”¹⁸

¹⁷Hasil wawancara dengan narasumber NI, pada tanggal 08 Juli 2023.

¹⁸Hasil wawancara dengan narasumber CKF, pada tanggal 13 Juli 2023.

Selain digunakan sebagai amalan untuk memperlancar proses melahirkan, ayat-ayat selusuh tersebut juga dianggap sebagai salah satu terapi dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang dapat mengurangi rasa cemas pada ibu hamil dan membuatnya merasa lebih tenang. Walaupun pada dasarnya setiap ayat dapat dibacakan, akan tetapi ayat-ayat selusuh ini memang merupakan ayat khusus yang telah dipilih sebagai amalan yang dibacakan pada saat melahirkan.

Berdasarkan keterangan dari beberapa informan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengamalan ayat selusuh yang dilakukan oleh ibu hamil adalah saat hendak melahirkan, baik dibacakan saat pembukaan awal maupun saat sudah mendekati pembukaan terakhir. Adapun bentuk pengamalan ayat-ayat selusuh ini yaitu dengan dibacakan langsung oleh ibu hamil, didengarkan, dituliskan pada piring putih kemudian diminum airnya, dan meminum air rendaman ayat-ayat selusuh yang sudah dituliskan pada kertas. Dari beberapa informan tersebut juga dapat disimpulkan bahwa pengamalan tersebut berasal dari amalan yang diminta kepada *teungku* atau bidan tradisional di daerah tersebut.

Di antara para narasumber yang diwawancarai tersebut, terdapat salah satu narasumber yang mengakui mengamalkan ayat-ayat selusuh tersebut hanya karena dorongan dari suaminya dan tidak mengetahui apapun mengenai ayat yang dibacanya. Ia hanya mengingat bahwa ayat tersebut ditulis diatas kertas dan dicelupkan kedalam air kemudian diminum oleh ibu hamil tersebut.¹⁹

Berdasarkan keterangan-keterangan yang didapatkan dari beberapa informan tersebut dapat dilihat bahwa bentuk pengamalan dari selusuh ini sangat beragam. Selain itu, dapat disimpulkan pula bahwa tata cara pengamalan yang dilakukan oleh ibu hamil tergantung dari siapa ia menerima atau meminta amalan ini, bahkan terdapat pula ibu hamil yang hanya mengamalkan saja tanpa mengetahui redaksi dan makna dari ayat yang digunakan. Hal itu dikarenakan masyarakat begitu terpengaruh dengan tradisi yang

¹⁹Hasil wawancara dengan narasumber Z.pada tanggal 09 Juli 2023.

telah turun-temurun dilakukan di masyarakat, serta pengaruh tokoh-tokoh agama yang masih sangat erat.

6. Praktik Ayat-Ayat Selusuh Oleh Bidan Kepada Ibu Hamil

Hasil penelitian mengenai praktik yang dilakukan oleh bidan kepada ibu hamil tidak jauh berbeda dengan praktik yang dilakukan oleh ibu hamil itu sendiri. Bentuk praktiknya yaitu seperti melakukan *rajab* atau membacakan ayat-ayat tersebut kemudian dihembuskan ke air, dan kemudian diolesi ke perut ibu hamil tersebut. Praktik lainnya yaitu dibacakan bersama dengan pasien saat hendak melahirkan. Adapun yang membedakan di sini adalah praktik atau proses pembacaan ayat selusuh yang dilakukan oleh bidan tradisional dengan bidan nontradisional terhadap ibu hamil.

Praktik yang dilakukan oleh bidan tradisional biasanya melalui proses-proses tertentu. Dimana praktiknya cenderung lebih merujuk pada tradisi turun-temurun yang sudah dilakukan, yaitu menulis ayat tersebut di kertas terlebih dahulu, kemudian kertas tersebut dicelupkan ke air atau membaca ayat tersebut kemudian meniupnya ke air yang akan digunakan pada saat proses persalinan. Seperti penjelasan dari salah satu informan.

“Dulu saya sering menulis ayat tersebut di kertas, kemudian direndam di air yang akan digunakan untuk selusuh, tetapi kalau sekarang saya lebih sering membaca saja kemudian dihembuskan ke air atau biasa disebut rajah, supaya tidak susah-susah untuk menuliskannya lagi. Air tersebut nanti diminum oleh ibu hamil saat menjelang melahirkan, kemudian sedikit dari air tersebut dioleskan ke perut ibu hamil.”²⁰

Berbeda dengan bidan tradisional, praktik demikian justru dihindari oleh bidan nontradisional. Berdasarkan informasi dari salah satu bidan nontradisional, hal itu karena praktik tertentu

²⁰Hasil wawancara dengan narasumber NI, pada tanggal 8 Juli 2023.

tersebut dapat menyalahi prosedur kebidanan. Adapun praktik yang dilakukan oleh bidan nontradisional cenderung hanya berupa pembacaan ayat saja, dalam artian tidak ada proses tertentu seperti yang dilakukan oleh bidan tradisional. Pembacaan tersebut seperti membaca ayat selusuh dengan suara agak nyaring saat proses persalinan sehingga ibu hamil pun dapat mendengarkan ayat yang dibaca tersebut. Dengan bahasa lain, ayat tersebut dibacakan sebagai perantara untuk mensugesti ibu hamil tersebut. Seperti penjelasan oleh salah satu narasumber.

“Saya pada saat membantu proses persalinan biasanya pertama sekali yang saya lakukan adalah memberi keyakinan atau mensugesti ibu hamil dengan ayat-ayat selusuh, tujuannya adalah agar ibu tersebut menjadi lebih tenang dan nyaman. Kemudian jika dirasa sudah sedikit lama dan ibunya mengalami kelelahan maka kita pakai ayat ini sebagai terapi. Pengalaman saya juga pernah menangani bayi kembar, dan bayi yang berat badan besar dengan menggunakan ayat-ayat selusuh ini dan Alhamdulillah prosesnya lebih menjadi mudah.”²¹

Pada dasarnya ayat-ayat selusuh yang digunakan oleh bidan saat menangani proses melahirkan yang paling utama adalah untuk mensugesti ibu hamil agar merasa lebih tenang. Selain itu juga sebagai tenaga tambahan yang membuat lebih percaya diri saat proses persalinan. Menurut salah satu narasumber bahwa tidak hanya pasien yang dapat tersugesti dengan ayat-ayat ini, akan tetapi sebagai bidan juga ikut tersugesti untuk lebih percaya diri dalam menangani proses persalinan.

Jika ditinjau dari beberapa keterangan dan informasi tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara praktik yang dilakukan oleh bidan tradisional dengan bidan nontradisional. Dimana praktik yang dilakukan oleh bidan tradisional sarat akan praktik-praktik tertentu dalam

²¹Hasil wawancara dengan narasumber SA, pada tanggal 07 Juli 2023.

mengamalkan ayat selusuh ini, akan tetapi oleh bidan nontradisional cukup hanya membaca ayat tersebut dan yakin akan kekuatan ayat Al-Qur'an yang menurutnya adalah sebuah obat yang berasal dari firman Allah.

Berdasarkan hasil wawancara, salah satu informan mengatakan bahwa mengamalkan ayat ini untuk pasiennya karena ayat ini didapatkan dari ibunya dan dianggap manjur untuk menolong persalinan agar lebih cepat. Sedangkan salah satu informan yang lain mengatakan mengamalkan ayat tersebut karena merupakan sebuah amalan yang diberikan oleh salah satu ulama dan menurutnya, ayat-ayat tersebut pasti memiliki tujuan dan khasiat tersendiri. Ia juga berpendapat bahwa semua ayat Al-Qur'an sebenarnya dapat menjadi obat saat kita dalam keadaan apapun, akan tetapi kita terkadang sudah memblok pikiran bahwa ayat-ayat ini saja yang dapat digunakan.

Menurut salah satu informan yang merupakan salah seorang bidan tradisional mengatakan, bahwa menolong persalinan memiliki resiko yang tinggi. Untuk saat ini, para ibu hamil jarang memilih untuk melakukan proses persalinan dengan bidan tradisional. Kebanyakan dari ibu hamil lebih memilih tempat persalinan di Rumah Sakit ataupun dengan bidan nontradisional. Hal itu dikarenakan perlengkapan di bidan nontradisional dinilai lebih baik jika nantinya diperlukan sebagai tindak lanjut. Oleh karena itu, banyak dari ibu hamil yang meminta air selusuh saja untuk dibawa pada saat proses melahirkan di rumah sakit. Air tersebut tentunya sudah dibacakan ayat-ayat selusuh terlebih dahulu oleh bidan tradisional.²²

Selain karena alasan tersebut, terkadang terdapat juga beberapa ibu hamil yang tidak yakin dengan pengamalan selusuh ini, sehingga menghindari persalinan di bidan tradisional. Akan tetapi bagi beberapa ibu hamil yang yakin dengan pengamalan ayat selusuh ini bahkan yang berasal dari luar Kecamatan Gandapura

²² Hasil wawancara dengan narasumber NI, pada tanggal 08 Juli 2023.

pun datang untuk melahirkan atau hanya sekedar meminta air selusuhnya saja kepada bidan tradisional.

D. Persepsi Ibu Hamil Terhadap Pengamalan Ayat-Ayat Selusuh

1. Pengetahuan Ibu Hamil Terkait Ayat-Ayat Selusuh

Pengetahuan terkait ayat selusuh dalam hal pengetahuan terhadap landasan pengamalan sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas, yaitu pengamalan ini dikenal karena merupakan tradisi turun-temurun yang ada di masyarakat, amalan yang diberikan oleh tokoh ulama, dan anjuran dari orang-orang terdekat. Selain itu, sumber dari ayat-ayat dan doa yang dipakai dalam pengamalan selusuh yaitu bersumber dari kitab-kitab karangan ulama terdahulu yang menjadi pedoman para *teungku* di Aceh.

Membahas lebih dalam dari pengetahuan pengamalan itu sendiri, hal yang ingin dilihat lebih lanjut dalam persepsi ibu hamil yaitu pengetahuan tentang ayat atau pemahaman ibu hamil terhadap ayat yang dibacakan. Adapun berdasarkan penuturan dari beberapa informan yang diwawancarai dapat dilihat bahwa pemahaman ibu hamil terkait ayat yang dibacakan juga sangat beragam, dalam artian tidak berpatok pada suatu pemahaman ataupun pemaknaan tertentu. Seperti ungkapan salah satu informan berikut.

“ kalau surat Al-Fatihah, dan tiga qul memang sudah biasa dibacakan untuk proses penyembuhan atau sebagai bentuk permintaan perlindungan hamba kepada Allah. Dan untuk ayat-ayat yang lain atau ayat-ayat pilihan tersebut menurut saya sama saja seperti ayat-ayat Al-Qur'an yang kita baca pada umumnya yang memiliki kekuatan penyembuhan tersendiri. Saya rasa juga semua ayat dari Al-Qur'an dapat menjadi obat, akan tetapi terkadang orang-orang sudah memblok pikiran hanya ayat ini saja yang bisa, padahal semua ayatnya jika ada keyakinan kuat dalam hati maka insyaallah akan menjadi obat. Tapi kalau untuk ayat-ayat selusuh ini, saya mengamalkan ayat-ayat khusus karena ayat tersebut saya dapat dari seorang ulama, jadi menurut

saya mereka lebih tahu khasiat ataupun alasan mengapa hanya ayat-ayat ini yang digunakan.”²³

Senada dengan pemahaman informan tersebut, salah satu informan yang lain juga mengatakan bahwa ia tidak mengetahui makna khusus dari ayat-ayat selusuh yang ia gunakan maupun indikasi yang menunjukkan untuk melancarkan proses melahirkan. Namun, menurutnya praktik ini memiliki kekuatan tawassul yang sangat tinggi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, tentunya ayat-ayat itu telah dipilih oleh ulama-ulama kita sebelumnya dengan niat bergantung pada Allah melalui ayat-ayat yang kita amalkan tersebut.

Pengamalan ayat-ayat selusuh oleh ibu hamil juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekitar. Dimana banyak dari ibu-ibu hamil yang mengamalkan ayat ini dengan tujuan memperlancar persalinan sehingga membuat seseorang juga ingin mengamalkannya. Sebagaimana terdapat salah satu informan yang tidak tahu apa-apa mengenai ayat yang diamalkan. Ia mengamalkan ayat tersebut karena anjuran dari suaminya. Ia mengatakan bahwa diberikan kertas dengan tulisan ayat-ayat sebanyak tiga baris oleh suaminya dan kemudian meminum air dari celupan rulisan ayat-ayat tersebut. Adapun motivasi dari penggunaan ayat-ayat selusuh ini adalah karena anjuran dari suaminya dan melihat banyak dari masyarakat yang mengamalkan ayat ini saat proses persalinan dengan tujuan untuk melancarkan proses persalinan.²⁴

Selain itu, faktor lain yang mendorong para ibu hamil menggunakan ayat ini juga dikarenakan amalan selusuh tersebut banyak tertulis dalam kitab-kitab yang menjadi pedoman pengamalan oleh sebagian *teungku*. Hal ini membuat keyakinan ibu hamil semakin erat terhadap khasiat dari pengamalan ayat selusuh ini. Belum lagi, amalan tersebut oleh sebagian ibu hamil diberikan langsung oleh *teungku* atau ulama di daerahnya.

²³ Hasil wawancara dengan narasumber SI, pada tanggal 07 Juli 2023.

²⁴ Hasil wawancara dengan narasumber Z, pada tanggal 9 Juli 2023.

Berdasarkan beberapa pemahaman terkait ayat-ayat selusuh dari informan tersebut, dapat disimpulkan bahwa masyarakat khususnya ibu hamil yang mengamalkan ayat selusuh ini masih berpaku pada amalan yang diberikan oleh ulama atau orang terdekat. Sehingga mereka meyakini pengamalan ini dan mempraktikkannya walaupun tidak memahami makna dan redaksi ayatnya. Selain itu, terdapat juga ibu hamil yang menganggap bahwa semua ayat yang ada dalam Al-Qur'an dapat menjadi obat dan pengkhususan ayat-ayat untuk pengamalan selusuh ini juga dipercayai kepada para ulama yang memberikan pengamalan tersebut.

2. Respon Ibu Hamil Terhadap Pengamalan Ayat-Ayat Selusuh

Dari pengamalan-pengamalan terdahulu, ayat selusuh ini memang dikenal sebagai salah satu pengamalan yang dapat memperlancar proses persalinan. Selain tujuan utama tersebut, ayat-ayat ini juga dibaca dengan tujuan untuk menghilangkan rasa cemas pada saat melahirkan. Rasa cemas tersebut akan berkurang bukan karena membaca atau mengamalkan ayat selusuh, akan tetapi karena niat bergantung dan berserah diri kepada Allah melalui bacaan ayat-ayat tersebut. Sebagaimana pengakuan salah satu informan:

“Bagi saya pribadi, berdasarkan pengalaman saya yang sudah dua kali memakai pengamalan ini saat proses bersalin memang bisa menghilangkan rasa cemas. Mungkin bisa dikatakan 50% rasa cemas saya hilang setelah mengamalkan ayat-ayat ini. Jadi sebenarnya kita tidak bergantung pada ayat ini, namun bergantung pada Allah melalui perantara firman-Nya dengan amalan yang diwariskan oleh ulama-ulama terdahulu”.²⁵

Dampak dari pengamalan ayat-ayat selusuh ini yang dirasakan oleh ibu hamil berbeda-beda. Ada yang merasakan

²⁵ Hasil wawancara dengan narasumber CKF, pada tanggal 13 Juli 2023.

dampak yang sangat berarti, yaitu dampak positif yang sangat signifikan, ada yang merasakan dampak setelah beberapa kali pengulangan, bahkan ada yang tidak merasakan dampak apapun dari pengamalan tersebut. Sebagaimana pengakuan dari salah satu narasumber.

“Saya mengamalkan ayat tersebut sebelum proses persalinan, suami saya yang memberikan air selusuh yang telah direndam dengan kertas yang tertulis ayat-ayat didalamnya. Setelah meminum air tersebut saya tidak merasakan hal apapun dan saat proses persalinan pun menurut saya ayat tersebut tidak terlalu berpengaruh. Apalagi saat itu saya tidak terlalu perhatian dengan air selusuh yang saya minum tersebut, karena mendapat saran untuk minum maka saya meminum air tersebut.”²⁶

Dengan demikian, jika dilihat dari hasil wawancara mengenai pengetahuan ibu hamil terkait ayat-ayat selusuh, dapat disimpulkan bahwa informan yang mengatakan tidak merasakan dampak apapun adalah informan yang sama sekali tidak mengetahui apa-apa mengenai ayat-ayatnya dan hanya mempraktikkannya karena melihat banyak yang mengamalkan serta anjuran dari orang terdekat. Dan informan yang mengatakan bahwa ayat ini sangat mujarab untuk memperlancar proses melahirkan adalah ibu yang memahami ayat-ayat yang ada dalam pengamalan ini serta ibu yang yakin terhadap pengamalan ini.

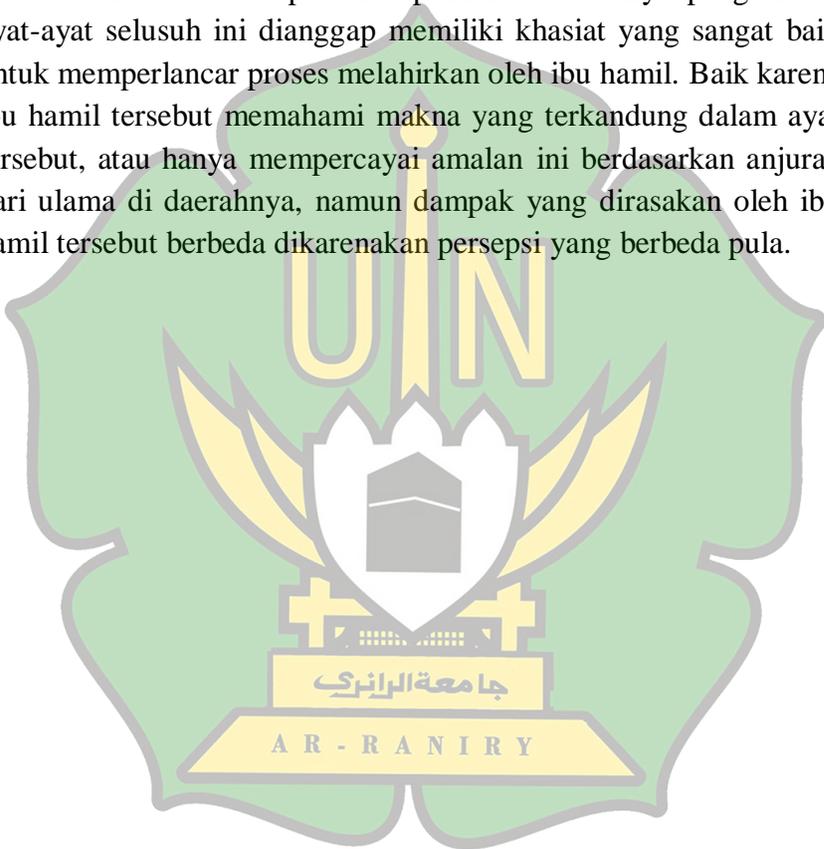
Diantara ibu yang merasakan dampak yang signifikan yaitu merasakan bahwa bayi yang dilahirkan keluar dengan begitu mudah dan lancar. Pembukaan pun dirasa cukup cepat tanpa menunggu waktu yang lama. Dari pengalaman yang sudah dilakukan dirasakan bahwa bayi yang tadinya susah untuk keluar menjadi lebih mudah setelah ayat tersebut dibaca.

Pada dasarnya perbedaan dampak atau rasa yang didapatkan oleh ibu hamil yang mengamalkan ayat-ayat selusuh ini adalah dipengaruhi oleh persepsi dari ibu hamil sendiri. Karena dalam

²⁶ Hasil wawancara dengan Z, pada tanggal 09 Juli 2023.

sebuah persepsi dibutuhkan ada atau tidaknya perhatian dari ibu hamil sendiri terkait ayat-ayat yang diamalkan. Baik perhatian berupa makna yang terkandung dari ayat tersebut atau berupa pengharapan ibu hamil saat mengamalkan ayat-ayat selusuh ketika hendak melakukan proses persalinan.

Dengan demikian, berdasarkan beberapa keterangan oleh narasumber tersebut dapat disimpulkan bahwasanya pengamalan ayat-ayat selusuh ini dianggap memiliki khasiat yang sangat baik untuk memperlancar proses melahirkan oleh ibu hamil. Baik karena ibu hamil tersebut memahami makna yang terkandung dalam ayat tersebut, atau hanya mempercayai amalan ini berdasarkan anjuran dari ulama di daerahnya, namun dampak yang dirasakan oleh ibu hamil tersebut berbeda dikarenakan persepsi yang berbeda pula.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan yang berkaitan dengan pengamalan ayat-ayat selusuh pada ibu hamil di empat desa yang berada di Kecamatan Gandapura, dapat disimpulkan bahwa bentuk pengamalan selusuh yang dilakukan oleh masyarakat sangat beragam seperti membacanya saja, menulis pada kertas dan dicelupkan ke air, dan menulisnya pada bejana atau piring putih. Selain itu terdapat pula perbedaan ayat-ayat yang dibacakan. Adapun landasan pengamalan ayat-ayat selusuh ini adalah mengacu pada firman Allah dalam Q.S. Al-Isra' ayat 82, selain itu pengamalan ayat-ayat tersebut juga didasari pada pedoman kitab-kitab yang dipelajari oleh tokoh-tokoh agama, merupakan pengamalan turun-temurun dan anjuran dari para ulama setempat.

Pemaknaan terhadap redaksi yang terdapat pada ayat-ayat selusuh pada dasarnya tidak melalui sebuah penafsiran atau tidak disandarkan kepada makna yang diungkap oleh para mufassir, akan tetapi pemaknaan dari ayat-ayat tersebut didasari oleh pemahaman dari ulama-ulama terdahulu atau *teungku* yang memeberikan amalan tersebut. Pemaknaan terhadap ayat-ayat lebih dilihat dari konteks tekstualnya dan memisalkan makna tersebut dengan harapan yang diinginkan untuk ibu hamil saat melalui proses persalinan, yaitu pengharapan agar memudahkan prosesnya dan berjalan tanpa kendala apapun.

Pengamalan ayat-ayat selusuh ini lebih dikenal sebagai sebuah pengamalan yang dapat memperlancar proses persalinan pada ibu hamil dan dapat pula diamalkan sebagai penghilang rasa cemas yang ditimbulkan saat hendak melahirkan. Beberapa bidan nontradisional juga menggunakan ayat-ayat selusuh ini sebagai alat terapi pada saat membantu proses persalinan. Selain itu beberapa orang juga menganggap bahwa pengamalan ayat-ayat selusuh ini

sama halnya dengan membaca ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an, akan tetapi karena amalan ini merupakan amalan turun-temurun dan juga didukung oleh para ulama setempat maka sangat baik jika diamalkan pada saat proses melahirkan.

Dalam mengamalkan ayat-ayat selusuh tersebut, pengetahuan ibu hamil terkait ayat-ayat yang diamalkan belum begitu baik, dalam artian pengamalan ayat-ayat selusuh tersebut murni disandarkan pada orang-orang yang memberikan pengamalannya. Dampak yang ditimbulkan dari pengamalan ini sangat bergantung kepada bagaimana perhatian dari ibu hamil sendiri terkait ayat-ayat yang diamalkan. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa bagi ibu hamil yang sangat perhatian akan hal yang diamalkannya, maka ia merasakan dampak positif saat proses persalinan, akan tetapi bagi ibu hamil yang tidak perhatian akan pengamalan ini tidak merasakan dampak apapun setelah mengamalkannya.

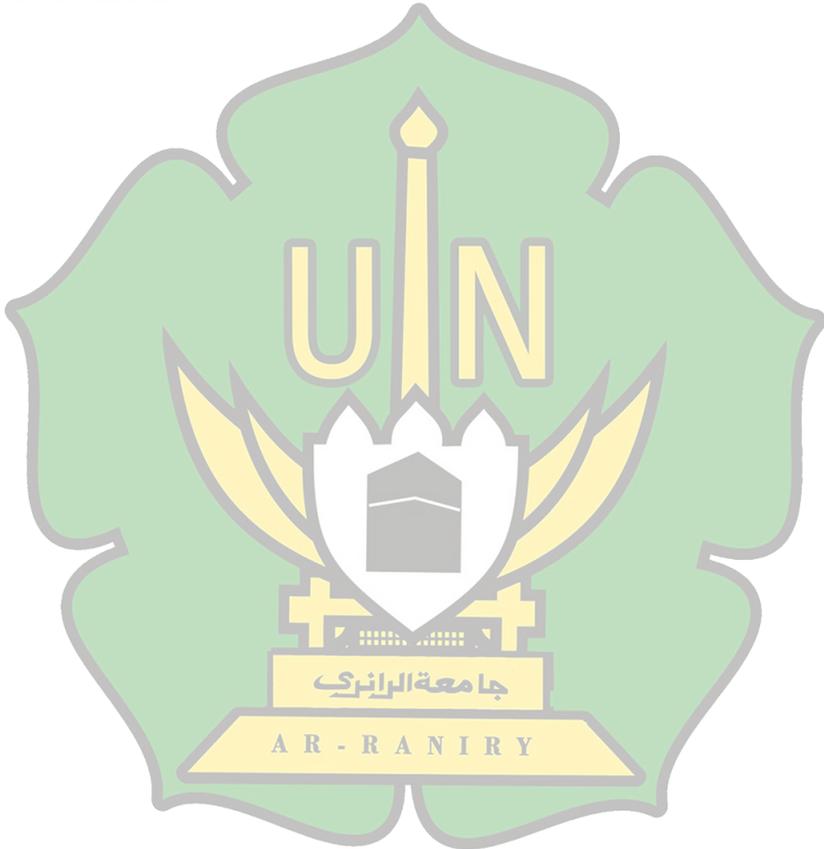
B. Saran-saran

Penelitian ini adalah hasil usaha yang telah dilakukan oleh peneliti, namun sebagai manusia pasti masih banyak kesalahan dan kekurangan dan peneliti menyadari bahwa terdapat banyak kekurangan dalam penelitian ini, sehingga diperlukan adanya kritik dan saran guna meningkatkan kualitas untuk karya ilmiah ini. Adapun saran-saran yang dapat diberikan mengenai pengamalan dan persepsi ibu hamil, bidan dan *teungku* terhadap pengamalan ayat-atar selusuh adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada masyarakat yang mengamalkan dan pemberi pengamalan ini agar mengkaji mengenai penafsiran dan isi kandungan yang terdapat dalam ayat-ayat selusuh, serta menelusuri landasan yang tepat untuk dijadikan sandaran atau dasar dari pengamalan baik dari Al-Qur'an hadis-hadis nabi maupun pendapat dari mufassir.
2. Mengenai persoalan terhadap penamaan pengamalan selusuh terhadap ayat-ayat yang dibaca dalam pengamalan ini,

diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat menelusuri lebih lanjut tentang sejarah awal penamaan tersebut.

3. Persoalan terkait hubungan antara ayat dengan tafsiran yang terkandung didalamnya, serta penelusuran terkait hadis yang dapat dijadikan sandaran terhadap pengamalan ini juga sangat dibutuhkan agar dapat diteliti lebih lanjut dengan cara yang lebih ilmiah.



DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Al-Ja'fi, Muḥammād bin Ismā'īl Abū 'Abdillāh Al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422H.
- Barakbah, Anisah. *Ensiklopedia Perbidanan Melayu, Sebuah Perbendaharaan Ilmu Perubatan dan Penjagaan Kesihatan*. Malaysia: Universiti Islam Malaysia, 2017.
- BPS Kabupaten Bireuen, *Kabupaten Bireuen dalam Angka Bireuen Regency in Figures 2023*, Bireuen: BPS Kabupaten Bireuen, 2023.
- BPS Kabupaten Bireuen, *Kecamatan Ganda Pura dalam Angka Ganda Pura Subdistrict in Figures 2023*. Bireuen: BPS Kabupaten Bireuen, 2023.
- Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu: Jawa Tengah, 2020.
- Humaerah, Nursahratul. "Pengaruh Terapi Murottal dan Terapi Relaksasi Napas Dalam Terhadap Hipertensi Pada Ibu Hamil". Skripsi UIN Alauddin, 2021.
- Kamus Bahasa Indonesia, Jakarta: Pusat Bahasa 2008.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir jilid 5*, Terj. M. Abdul Ghoffar dan Abdurrahim Mu'thi. Bogor: Pustaka Imam Syafi'I, 2003.
- Lamangga, Sitti Utari. "Pengamalan Ajaran Agama Islam Pada Peserta Didik di SD Inpres Kecamatan Bunaken Kepulauan Kota Manado". Skripsi Pendidikan Agama Islam, IAIN Manado, 2020.
- M. Yusuf, Kadar. *Tafsir Ayat Ahkam*. Jakarta: Amzah, 2013.
- Mulyadi, Adriantoni, *Psikologi Agama*. Jakarta: Kencana, 2021.
- Rahmat, dkk. *Orientasi Pendidikan Agama Islam Society 5.0 Telaah Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali*. Malang: CV. Pustaka Learning Center, 2021.

Rivaldo, “*Tradisi Tolak Bala Setelah Batanam Padi Di Korong Bandar Manggis*”. Skripsi UIN Mahmud Yunus Batusangkar 2023.

Saputri, Aghna Rosi dan Ma’ruf, Fail. *Membumikan Alquran Di Tanah Melayu (Living Qur’an)*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.

Sari, Aprilita. “*Pembacaan Surah Maryam dan Surah Yusuf pada Ibu Hamil di Usia Kandungan Empat Bulan di Desa Konan*”. *Skripsi Diploma*, IAIN Madura, 2021.

Setyaningsih, Rila . *Psikologi Komunikasi Suatu Pengantar dan Perspektif Islam*. Jawa Timur: UNIDA Gontor Press, 2019.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an Vol 7*. Tangerang Selatan: Lentera Hati, t.t.

B. Skripsi

Hanafi, Aban. “*Living Qur’an Tentang Pengamalan Ayat Seribu Dinar Pada Pedagang di Pasar Aceh*”. Skripsi, UIN Ar-Raniry. 2020.

Sudaryana, Bambang dan Agusady, Ricky. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Deepublish, 2022.

Suwendra, Wayan. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*. Bandung: Nilacakra Publishing House, 2018.

Tafhajils, M Rahmad Azmi. *Al-Qur’an dan Kehidupan Aneka Living Qur’an dalam Masyarakat Adat*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2022.

Umрати dan Wijaya, Hengki. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffaray: Makassar, 2020.

Utomo, Laksanto. *Buku Ajar Antropologi dan Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Studi Hukum Indonesia, 2020.

Yulianthi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.

C. Tesis

Asikin, Hendi . “*Persepsi Tradisi Tahlilan Dalam Masyarakat Indonesia Studi Kritis Ayat-Ayat Tahlilan Dalam Kitab Tafsir Al Misbah*”. Tesis, Institut PTIQ Jakarta.

Priyandini, Lulu Fauziah. “*Tradisi Membaca Surah At-Taubah ayat 128-129 Studi Living Qur’an Pondok Pesantren Hidayatullah Sholihin Tuban*”. Undergraduate Thesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2022.

Rodhiyani, Shinfani. “*Efektivitas Relaksasi Berupa Murottal Al-Qur’an Untuk Menurunkan Kecemasan Pada Ibu Hamil Dengan Hipertensi Menjelang Persalinan*”. Tesis Universitas Muhammadiyah Malang, 2023.

D. Artikel Jurnal

Ahimsa, Heddy Shri. The Living Qur’an: Beberapa Perspektif Antropologi. Dalam, *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Nomor. 1. (2012): 236-237.

Fathurrosyid, Tipologi Ideologi Resepsi Alquran Di Kalangan Masyarakat Sumenep, Dalam, *jurnal el Harakah*, Nomor 2. (2015): 221.

Hasanah, Uswatun. *Tradisi Pembacaan Al-Qur’an Surat Al-Waqi’ah, Yasin dan Al Kahfi*, Dalam, *jurnal takwiluna* nomor 2. (2022): 5-6.

Hidayat, Annisa Nurhayati., “Prawitasari, Dewi. Efektivitas Mendengarkan Murottal Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Ibu Hamil Preeklamsi”. Prosiding Kebidanan pada Seminar Nasional Bidan Tangguh Bidan Maju, Tasikmalaya, 3 September 2021.

Isnawati, Studi Living Qur’an Terhadap Amalan Ibu Hamil Di Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar, Dalam, *Jurnal Studia Insania*, Nomor.2. (2015): 136.

- Junaedi, Didi. Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al Qur'an, Dalam, *Jurnal Of Qur'an and Hadith Studies*, Nomor 2. (2015): 65.
- Maulida, Resya ., Dasuki, Akhmad., dan Faridatunnisa, Nor . Surah dan Ayat Amalan Ibu Hamil: Studi Analisis Living Qur'an pada Masyarakat Banjar di Desa Hampalit Kecamatan Katingan Hilir. Dalam, *Jurnal Studi Keislaman*, Nomor 1, (2021): 12.
- Melati, Pegi., Yulia ID, dan Zulfitri, Reni . Efektivitas Terapi Murottal Al-Qur'an Terhadap Tekanan Darah Ibu Hamil Dengan Hipertensi. Dalam, *Jurnal Ners Indonesia*, Nomor.2,(2021): 2002.
- Murni, Dewi. Paradigma Umat Beragama Tentang Living Qur'an. Dalam, *Jurnal Syahadah*. Nomor. 2. (2016): 85.
- Nasir, Maliki Ahmad. Praktek Terapi Pengobatan Tradisional Melayu: Sebuah Sketsa Awal. Dalam, *Jurnal Pembangunan Sosial*, Nomor 1. (2019): 103.
- Nur'aidah, Irdina. "Ketamadunan Islam dan Adat Resam: Kajian Awal Terhadap Penerapan Amalan-Amalan Sunnah Dalam Menyambut Kelahiran Bayi". Paper Presentasi Pada ICONIMAD, 2019.
- Yuspita, Eli dkk, Analisis Struktur, Fungsi, dan Makna Mantra Selusuh Masyarakat Melayu Kecamatan Kendawangan Kabupaten Ketapang Dalam, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Nomor. 2. 2016: 2
- Zainuddin, Ahmad dan Hikmah, Faiqotul, Tradisi Yasinan (Kajian Living Qur'an di Ponpes Ngalah Pasuruan. Dalam, *Jurnal Maqhum* Nomor 1. 2019: 10.

E. Web site

- Sistem Informasi Gampong (SIGAP) Kecamatan Gandapura“ Sejarah”.<https://kecgandapura.sigapaceh.id/dashboard/sejarah/>. (Diakses Pada 25 Okober, 2023).

LAMPIRAN I

Daftar Pertanyaan Wawancara

A. Pertanyaan Wawancara Untuk *Teungku*

1. Apakah diketahui bagaimana sejarah awal mula pengamalan ayat selusuh ?
2. Apakah *teungku* mengetahui asal mula/alasan mengapa pengamalan ini dinamakan dengan selusuh?
3. Ayat-ayat apa saja yang pada umumnya diamalkan dalam pengamalan selusuh?
4. Selain ayat-ayat Al-Qur'an, apakah terdapat bacaan lain dalam pengamalan selusuh?
5. Apa dasar pengamalan ayat selusuh tersebut ? apakah ada dalil atau landasan tertentu?
6. Apa tujuan ayat selusuh tersebut diamalkan?
7. Apakah pengamalan ini banyak dilakukan oleh masyarakat saat ini?
8. Apakah pengamalan ayat-ayat selusuh ini merupakan adat atau tradisi yang diwajibkan kepada ibu hamil?
9. Apakah ada kaitan antara redaksi ayat dengan makna yang ditunjukkan dalam pengamalan selusuh, yaitu untuk memperlancar melahirkan?
10. Bagaimana pemahaman *teungku* terhadap ayat-ayat selusuh ini?
11. Bagaimana tata cara praktik ayat-ayat selusuh dan kapan waktu pengamalannya ?

B. Pertanyaan Wawancara Untuk Bidan tradisional dan nontradisional

1. Apakah saat anda menolong persalinan menggunakan ayat-ayat selusuh?
2. Selain sebagai pengamalan untuk mempercepat dan memudahkan proses persalinan, adakah tujuan lain dari pengamalan ayat-ayat selusuh pada pasien ?

3. Ayat apa saja yang digunakan dalam pengamalan selusuh?
4. Bagaimana urutan pengamalan dan proses pengamalan ayat-ayat selusuh untuk ibu hamil?
5. Media apa saja yang digunakan dalam praktiknya?
6. Kapan ayat selusuh dibacakan ?
7. Apakah anda yakin dengan pengamalan selusuh untuk pasien?
8. Siapa yang membacakan ayat tersebut?
9. Apa yang dirasakan saat menolong persalinan menggunakan pengamalan ini?
10. Apa hasil yang anda rasakan setelah praktik ini selesai dilaksanakan?

C. Wawancara dengan Ibu hamil

1. Darimana sumber atau informasi pengamalan ayat selusuh ini didapatkan?
2. Adakah pengaruh atau dorongan eksternal untuk mengamalkan ayat selusuh ?
3. Apakah pembacaan ayat selusuh murni keinginan dari ibu hamil sendiri?
4. Ayat apa saja yang digunakan dalam pengamalan selusuh?
5. Bagaimana pemahaman anda terkait ayat yang diamalkan ?
6. Apa yang dirasakan saat mengamalkan ayat-ayat selusuh tersebut?
7. Apakah anda yakin dengan mengamalkan ayat-ayat selusuh ini maka proses persalinan akan lancar dan cepat?
8. Bagaimana pengalaman setelah mengamalkan ayat selusuh?
9. Apa motivasi pengamalan ayat selusuh ini ?
10. Selain pengamalan ini, adakah amalan lain yang diamalkan saat kehamilan dengan tujuan untuk kelancaran proses melahirkan ?

LAMPIRAN II

Data Dokumentasi

Data dokumentasi kitab yang digunakan sebagai landasan pengamalan



Data dokumentasi media yang digunakan



Data dokumentasi wawancara RANIRY



LAMPIRAN III

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : Syarifah Humairah
Tempat/tanggal lahir : Bireuen, 28 Maret 2002
Jenis kelamin : Perempuan
Pekerjaan/NIM : Mahasiswa, 200303050
Agama : Islam
Kebangsaan/suku : Republik Indonesia, Aceh
Status : Belum Menikah
Alamat : Desa Lhokmambang, Kec.
Gandapura, Kab. Bireuen

2. Orang Tua/Wali

Nama Ayah : Said Usman
Pekerjaan : Pedagang
Nama Ibu : Nurlina
Pekerjaan : IRT (Ibu Rumah Tangga)

3. Riwayat Pendidikan

MIN 8 Bireuen : 2011
Pesantren Misbahul Ulum : 2017
MAD Ruhul Islam Anak Bangsa : 2020
UIN Ar-Raniry, Prodi IAT - R A : 2020-Sekarang

Banda Aceh, 30 November 2023
Penulis,

SYARIFAH HUMAIRAH
NIM. 200303050